

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Daerah Penelitian**

##### **1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah**

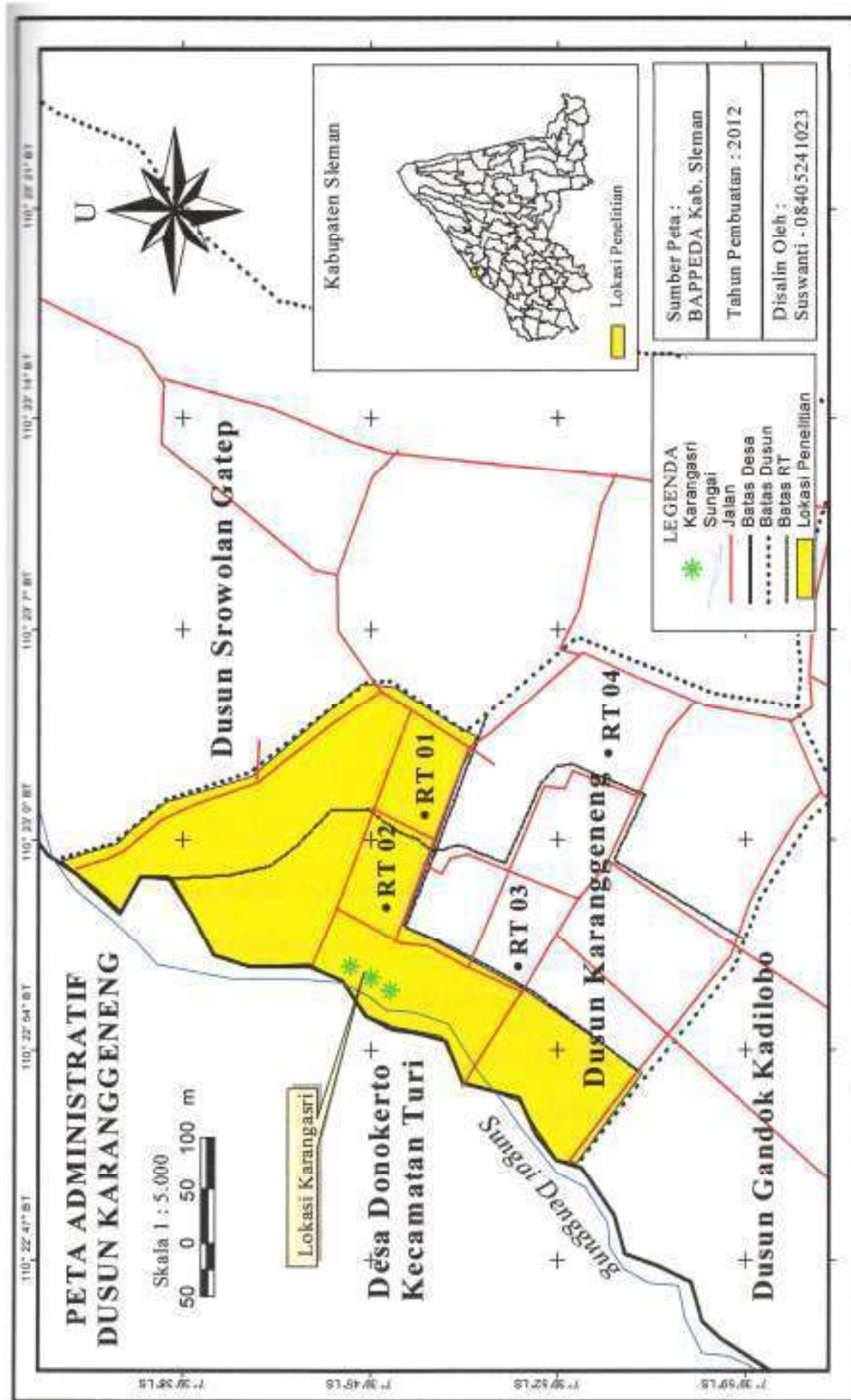
Dusun Karanggeneng merupakan salah satu dusun yang terletak dalam wilayah administrasi Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Secara astronomis wilayah Dusun Karanggeneng terletak pada  $7^{\circ} 39' 34''$  LS -  $17^{\circ} 39' 61''$  LS dan antara  $110^{\circ} 22' 51''$  BT -  $110^{\circ} 23' 7''$  BT.

Luas wilayah Dusun Karanggeneng adalah 28 ha yang terdiri atas: 8 ha digunakan untuk permukiman, 7 ha digunakan untuk salak, 5 ha digunakan untuk sawah, 5 ha digunakan untuk kebun campuran, 2 ha digunakan untuk embung, dan 1 ha digunakan untuk lain-lain (jalan, makam, kolam ikan, dan kandang ternak).

Adapun batas wilayah Dusun Karanggeneng adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Srowolan Gatep
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Srowolan Gatep
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Kadilobo
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Kembang Arum, Desa Donokerto, Kecamatan Turi

Berikut ini adalah peta administratif Dusun Karanggeneng:



Gambar 3. Peta Administratif Dusun Karanggeneng

## **2. Topografi**

Secara umum topografi kawasan Dusun Karanggeneng dibedakan menjadi dua, yaitu topografi berdasarkan ketinggian dan topografi berdasarkan kemiringan lereng. Menurut BAPPEDA Kabupaten Sleman, Dusun Karanggeneng terletak pada ketinggian antara 600-900 meter di atas permukaan air laut, sedangkan topografi Dusun Karanggeneng berdasarkan kemiringan lereng adalah Dusun Karanggeneng merupakan daerah lereng Merapi tengah dengan kelas lereng antara tiga sampai dengan delapan persen. Pembahasan mengenai topografi ini dilakukan karena berkaitan erat dengan kesesuaian lahan tanaman Salak Pondoh, yaitu berada pada ketinggian antara 700-900 meter di atas permukaan air laut.

## **3. Iklim**

Cuaca adalah keadaan fisis atmosfer pada suatu tempat pada suatu saat (Susilo Prawiwardoyo, 1996:104). Iklim adalah rata-rata keadaan cuaca dalam jangka waktu yang cukup lama, minimal 30 tahun yang sifatnya tetap (Kartasapoetra, A.G. 2006: 1). Pembahasan unsur iklim dilakukan dalam penelitian ini karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi jenis tanaman Salak Pondoh, ketersediaan air untuk budidaya ikan dan tanaman Salak Pondoh, serta mempengaruhi jenis aktivitas wisata yang dilakukan wisatawan. Adapun unsur-unsur iklim yaitu radiasi matahari, suhu/temperatur udara, curah hujan, kelembaban, awan,

presipitasi, evaporasi, tekanan udara, dan angin (Kartasapoetra, A.G. 2006:

2). Dari beberapa komponen iklim di atas, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Temperatur Udara

Adapun rumus teori Braak adalah sebagai berikut:

$$T = 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \cdot h/100$$

Keterangan:

T = temperatur rata-rata pada permukaan air laut

h = ketinggian tempat

0,61 = angka gradient temperatur tiap naik 100 meter

Berdasarkan data monografi Dusun Karanggeneng tahun 2011 diperoleh data bahwa ketinggian Dusun Karanggeneng antara 600 sampai dengan 900 meter di atas permukaan air laut, maka dapat diketahui temperatur udara rata-rata harian menurut rumus teori Braak adalah sebesar:

$$\begin{aligned} T &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \cdot h/100 \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \cdot 600/100 \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \cdot 6 \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 3,66 \\ &= 22,64^{\circ}\text{C} \end{aligned}$$

dan

$$\begin{aligned} T &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \cdot h/100 \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \cdot 900/100 \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \cdot 9 \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 5,49 \\ &= 20,81^{\circ}\text{C} \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas maka secara umum Dusun Karanggeneng memiliki temperatur udara rata-rata harian antara  $20,81^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $22,64^{\circ}\text{C}$ .

#### b. Curah Hujan

Hujan merupakan satu bentuk presipitasi uap air yang berasal dari awan yang terdapat di atmosfer, bentuk presipitasi tersebut adalah salju/es (Kartasapoetera, A.G. 2006: 23). Berdasarkan data curah hujan yang diperoleh dari Dinas Sumber Daya Air Energi dan Mineral Kabupaten Sleman maka dapat diketahui besarnya curah hujan di Dusun Karanggeneng yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6: Data Curah Hujan Tahunan Dusun Karanggeneng

<b>Bulan \ Tahun</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Rata-Rata</b>
Januari	254	407	327	476	142	171	504	582	510	421	3.794	379.4
Februari	742	479	464	375	410	451	354	311	372	496	4.454	445.4
Maret	303	448	90	339	206	531	156	382	437	173	3.065	306.5
April	27	20	173	492	548	296	406	103	313	92	2.470	247.0
Mei	125	341	0	152	84	151	172	339	480	140	1.984	198.4
Juni	13	8	83	50	62	5	60	179	0	5	465	46.5
Juli	0	55	58	0	10	0	0	143	3	0	269	26.9
Agustus	0	0	0	0	0	0	0	175	0	0	175	17.5
September	0	0	26	0	0	4	0	333	6	0	369	36.9
Oktober	23	59	61	4	124	185	65	326	44	94	985	98.5
November	158	236	89	59	501	690	362	397	480	451	3.423	342.3
Desember	230	549	554	447	454	131	325	464	258	341	3.753	375.3
<b>Jumlah</b>	<b>1.875</b>	<b>2.602</b>	<b>1.925</b>	<b>2.394</b>	<b>2.541</b>	<b>2.615</b>	<b>2.404</b>	<b>3.734</b>	<b>2.903</b>	<b>2.213</b>	<b>25.206</b>	<b>2520.6</b>
Bulan Basah	6	6	4	6	7	8	7	12	7	6	69	6.9
Bulan Lembab	0	0	4	0	2	0	2	0	0	2	10	1.0
Bulan Kering	6	6	4	6	3	4	3	0	5	4	41	4.1

Sumber: Dinas Sumber Daya Air Energi dan Mineral Kabupaten Sleman , 2012

Keterangan:

Bulan kering = curah hujan rata-rata < 60 mm

Bulan lembab = curah hujan rata-rata 60-100 mm

Bulan basah = curah hujan rata-rata >100 mm

Berdasarkan Tabel 6 maka dapat diketahui bahwa rata-rata curah hujan tahunan di Dusun Karanggeneng selama sepuluh tahun terakhir, yaitu dari tahun 2003 hingga 2012 adalah 2520.6 mm/tahun sedangkan rata-rata curah hujan terbesar terjadi pada bulan Februari sebesar 445,4 mm/tahun dan rata-rata curah hujan terkecil terjadi pada bulan Agustus sebesar 17,5 mm/tahun.

Untuk menentukan tipe curah hujan di Dusun Karanggeneng maka menurut Schmidt dan Ferguson harus menentukan nilai Q. Adapun cara menentukan nilai Q adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

Setelah diketahui nilai Q maka langkah selanjutnya adalah menentukan tipe curah hujan. Pembagian tipe curah hujan atas dasar nilai Q dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7: Penggolongan Tipe Curah Hujan menurut Schmidt dan Ferguson

<b>Tipe</b>	<b>Nilai Q</b>	<b>Arti Simbol</b>
A	$0 \leq Q \leq 14,3\%$	Sangat basah
B	$14,3 \leq Q \leq 33,3\%$	Basah
C	$33,3 \leq Q \leq 60\%$	Agak basah
D	$60 \leq Q \leq 100\%$	Sedang
E	$100 \leq Q \leq 167\%$	Agak kering
F	$167 \leq Q \leq 300\%$	Kering
G	$300 \leq Q \leq 700\%$	Sangat kering
H	$700\% \leq Q$	Luar biasa keringnya

Sumber: Schmidt dan Ferguson (1951: 4)

Berdasarkan Tabel 7, maka tipe curah hujan tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Curah hujan A = sangat basah, vegetasinya hutan hujan tropis.
- b) Curah hujan B = basah, vegetasinya juga hutan hujan tropis.
- c) Curah hujan C = agak basah, vegetasinya hutan rimba.
- d) Curah hujan D = sedang, vegetasinya hutan musim.
- e) Curah hujan E = agak kering, vegetasinya hutan belantara.
- f) Curah hujan F = kering, vegetasinya hutan sabana.
- g) Curah hujan G = sangat kering, vegetasinya padang alang-alang.
- h) Curah hujan H = ekstrim kering, gurun.

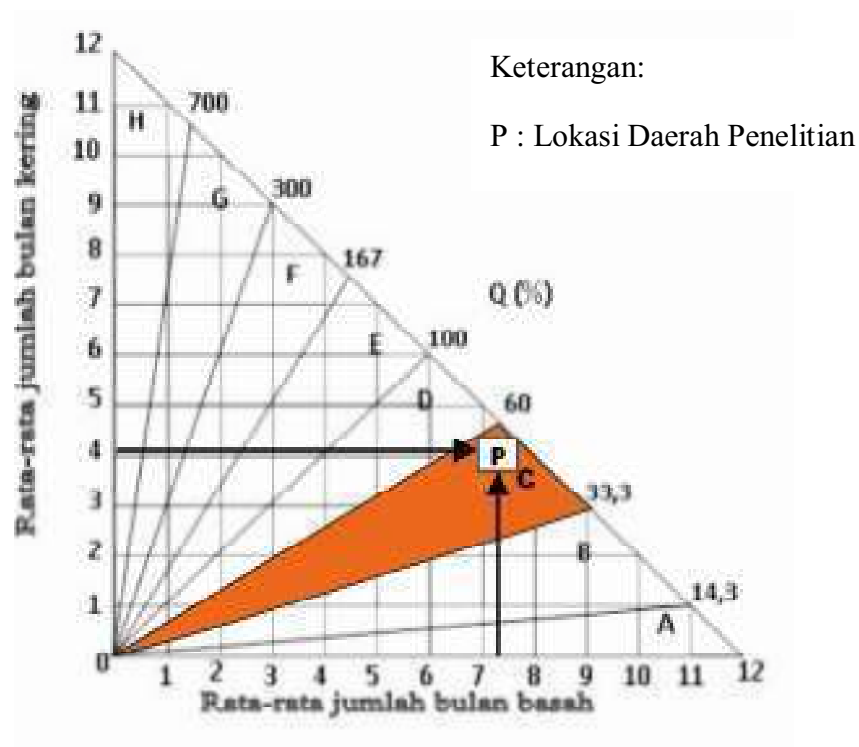
Adapun nilai Q untuk Dusun Karanggeneng adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata - rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata - rata bulan basah}}$$

$$= \frac{4,1}{6,9} \times 100\%$$

$$= 59,42\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa nilai Q dari Dusun Karanggeneng sebesar 59,42% yang berarti menurut Schmidt dan Ferguson merupakan tipe curah hujan C yang berarti agak basah. Adapun grafik curah hujannya adalah sebagai berikut:



Gambar 3: Grafik Tipe Curah Hujan Daerah Penelitian menurut Schmidt dan Ferguson



#### 4. Jenis Tanah

Menurut Junun Sartohadi (2012:2) tanah adalah tubuh alam gembur yang menyelimuti sebagian besar permukaan bumi dan mempunyai sifat dan karakteristik fisik, kimia, biologi, serta morfologi yang khas sebagai akibat dari serangkaian panjang berbagai proses yang membentuknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian BAPPEDA Kabupaten Sleman pada tahun 2009 maka diketahui bahwa Dusun Karanggeneng memiliki jenis tanah regosol abu-vulkanik. Menurut Isa Darmawijaya (1990: 291) abu-vulkanik adalah semua bahan vulkanik hasil erupsi yang berupa material padat (debu, pasir, kerikil, batu bom, dan lapili). Aliran lahar yang mengalir pada saat terjadi erupsi tersebut kemudian mengalir dari puncak ke lereng sampai di kaki gunung yang datar dan semakin melebar seperti kipas yang dinamakan dengan *vulcanic fan*. Material-material yang kasar diendapkan pada pusat aliran sedangkan yang halus diendapkan ke arah tepi aliran. Lahar baru ini sambil mengalir ke bawah bercampur dengan bahan-bahan erupsi lama yang masih ada di lereng. Endapan ini disebut tanah regosol abu-vulkanik.

Menurut Hanny dalam Tempat Ideal Tumbuhnya Salak Pondoh mengungkapkan bahwa tanah regosol abu-vulkanik berwarna kelabu, bertekstur pasir (*sand*), dan geluh-pasiran (*sandy loam*), serta belum membentuk diferensiasi horizon secara jelas. Struktur tanah bersifat granuler atau remah, dan belum membentuk agregat, sehingga cukup

rawan terhadap erosi. (<http://all4webs.com/x/m/hanny84/com> diakses pada 17 Februari 2013 pada pukul 09.51 WIB).

Menurut Isa Darmawijaya (1990: 291) tanah regosol abu vulkanik sangat kaya unsur hara, kecuali unsur N. Walaupun demikian, tanah tersebut belum siap digunakan oleh tanaman, karena belum mengalami pelapukan, dan pH-nya belum mencapai angka 6-7. Untuk mempercepat pelapukan pada jenis tanah ini diperlukan pupuk organik (pupuk kandang, kompos, atau pupuk hijau). Pembahasan mengenai jenis tanah ini dilakukan karena untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan tanaman Salak Pondoh yang menunjukkan bahwa tanah di Dusun Karanggeneng sesuai untuk ditanami tanaman Salak Pondoh dan berpotensi dikembangkan wisata agro tanaman Salak Pondoh.

## 5. Penggunaan Lahan

Adapun penggunaan lahan di Dusun Karanggeneng adalah sebagai berikut:

Tabel 8: Penggunaan Lahan di Dusun Karanggeneng

No.	Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	8	28,57
2	Sawah	5	17,86
3	Kebun Campuran	5	17,86
4	Kebun Salak	7	25,00
5	Embung	2	7,14
6	Lain-lain	1	3,57
	<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Dusun Karanggeneng Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 8 maka dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terluas di Dusun Karanggeneng adalah permukiman (28,57 persen). Selanjutnya penggunaan lahan yang luas lainnya adalah kebun salak (25 persen) diikuti oleh kebun campuran dan sawah (17,86 persen). Sedangkan urutan terakhir adalah lain-lain (jalan, makam, dan kandang ternak) (3,57 persen) dari luas lahan secara keseluruhan. Pembahasan mengenai penggunaan lahan di Dusun Karanggeneng ini dilakukan karena untuk mengetahui penggunaan lahan yang ada serta mengetahui peluang di daerah mana yang potensial dapat dikembangkan menjadi daerah wisata untuk menunjang keberadaan dari Karangasri di Dusun Karanggeneng.

## **6. Kondisi Hidrologis**

Secara hidrologis, Dusun Karanggeneng dilewati oleh Sungai Deggung yang berada di sebelah barat dusun. Sungai ini dimanfaatkan oleh penduduk Dusun Karanggeneng untuk mengairi lahan pertanian yang berupa padi serta mengairi kolam-kolam ikan yang banyak terdapat di Dusun Karanggeneng. Selain Sungai Deggung yang dimanfaatkan penduduk Dusun Karanggeneng untuk aktivitas pertanian, penduduk Dusun Karanggeneng juga memanfaatkan tiga buah *belik* (sumber mata air), yaitu *belik* Nyamplung, *belik* Kepepet, dan *belik* Kemantren Belanda. Penduduk Dusun Karanggeneng juga memanfaatkan sumur bor untuk keperluan MCK itu (mandi, cuci, kakus) sehari-hari. Pembahasan mengenai kondisi hidrologi ini dilakukan karena untuk mengetahui

sumber-sumber air apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas wisata di Karangasri.

## **B. Temuan Sasaran Penelitian**

### **1. Potensi Fisik Karangasri**

#### **a. Kondisi Hidrologis**

Objek Wisata Karangasri merupakan wisata yang atraksi utamanya berupa pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Atraksi-atraksi yang ada di Karangasri ini sangat didukung oleh kondisi hidrologi yang berada di Dusun Karanggeneng. Untuk memenuhi kebutuhan akan air, pengelola Karangasri memanfaatkan tiga macam sumber air, yaitu: sumber air yang berasal dari Sungai Deggung, sumber air yang berasal dari air hujan yang kemudian ditampung di Embung Karanggeneng, serta sumber air yang berasal dari sumur bor yang berjumlah tiga buah. Air yang berasal dari Sungai Deggung dan air hujan di Embung Karanggeneng dialirkan ke kolam-kolam serta sawah melalui suatu parit, sedangkan air yang berasal dari sumur bor dialirkan ke kolam-kolam ikan melalui pipa-pipa. Jarak Sungai Deggung dari lokasi Karangasri tidaklah jauh karena tepat berada di sebelah barat, namun untuk aliran sungai yang mengalir ke parit berasal dari sebelah utara dan jaraknya kurang lebih 300 meter. Karenanya ketersediaan air di Karangasri ini dapat dikatakan mudah untuk diperoleh sehingga menunjang aktivitas kepariwisataan.

**b. Aksesibilitas**

Objek Wisata Karangasri apabila ditempuh dari pusat pemerintahan Kecamatan Pakem sejauh empat kilometer, delapan kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman, dan 20 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Umumnya untuk menuju ke Karangasri ini, wisatawan melewati Jalan Palagan Tentara Pelajar atau Jalan Turi terlebih dahulu baru melewati Dusun Balong, Dusun Bunder, ataupun Jalan Pulowatu-Turi. Melalui tiga rute tersebut kita tinggal mengikuti petunjuk arah menuju Karangasri yang berada di Dusun Karanggeneng. Keberadaan papan petunjuk arah kini dari jalan utama (Jalan Palagan Tentara Pelajar atau Jalan Turi) kini sudah terpasang.

Kualitas jalan menuju Karangasri apabila melewati Dusun Balong (Sekolah Luar Biasa ABCD) dan Jalan Pulowatu-Turi (MTs Pakem) adalah jalan beraspal kelas standar dengan lebar kurang lebih lima meter sehingga apabila bus besar sedang melewati jalan ini harus bergantian dengan pengguna jalan lainnya sedangkan apabila melewati Dusun Bunder (Balai Latihan Kerja Kabupaten Sleman) berupa jalan berkonblok dengan lebar tiga sampai empat meter saja sehingga hanya bisa dilewati oleh kendaraan mobil dan sepeda motor saja dan kurang representatif untuk kepariwisataan. Secara umum, jenis kendaraan yang biasa digunakan wisatawan menuju Karangasri berupa bus wisata dan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil, sedangkan angkutan umum tidak melewati kawasan Karangasri.

### **c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Kepariwisatan**

Karangasri merupakan salah satu objek wisata Desa Wisata Srowolan yang menekankan pada aktivitas pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan yang berlokasi di Dusun Karanggeneng, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Karangasri ini mulai dibangun pada tahun 2008 namun hingga sekarang belum diresmikan dikarenakan pembangunan sarana kepariwisataan belum selesai sepenuhnya dibangun sebagai akibat dana pembangunan yang ada minim.

Meskipun pembangunan yang ada belum sepenuhnya selesai, Karangasri sudah mampu menerima wisatawan mulai tahun 2011, baik yang berasal dari dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maupun luar provinsi lainnya, seperti DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan sebagainya. Berikut adalah deskripsi mengenai atraksi dan sarana kepariwisataan yang ada di Karangasri.

#### 1) Atraksi Wisata

Adapun atraksi yang terdapat di Karangasri adalah sebagai berikut:

##### a) Wisata Pertanian

Hamparan sawah seluas lima hektar merupakan salah satu potensi wisata yang dimiliki oleh Karangasri. Sawah ini dimanfaatkan oleh pihak pengelola Karangasri sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan. Biaya yang dikenakan kepada wisatawan adalah sebesar Rp 5.000,00 dan wisatawan yang berkunjung dapat

belajar membajak sawah, menanam padi atau sayuran, dan memanen padi atau sayuran. Wisata pertanian ini sangat tergantung pada musim tanam dan panen, baik padi maupun sayuran sehingga jenis kegiatan yang ada menyesuaikan waktu tersebut.

#### b) Wisata Perkebunan

Wisata perkebunan menjadi salah satu atraksi wisata yang terdapat di Karangasri. Pengelola Karangasri memanfaatkan hamparan perkebunan salak milik warga Dusun Karanggeneng seluas tujuh hektar yang dijadikan tempat atraksi wisata. Sistem yang digunakan dalam wisata perkebunan ini adalah para wisatawan cukup membayar Rp 5.000,00 dan mendapatkan pengetahuan cara budidaya tanaman salak, diperkenankan untuk memetik buah salak, dan makan buah salak sepuasnya. Wisatawan tidak diperbolehkan membawa pulang buah salak yang sudah dipetik di dalam kebun sehingga apabila ingin membawa buah salak sebagai buah tangan harus membeli buah salak yang telah dipetik tadi atau yang telah disediakan oleh warga. Wisata perkebunan sangat tergantung pada musim panen buah salak sehingga apabila wisatawan menginginkan wisata berkebun salak dianjurkan pada saat buah salak sedang panen, sehingga wisatawan dapat menikmati buah salak secara puas.

Meskipun demikian, pengelola tetap menyediakan wisata buah salak bagi wisatawan yang ingin menikmati wisata tersebut ketika tidak musim panen meskipun dengan jumlah buah salak yang terbatas.

Jenis tanaman salak yang terdapat di kawasan Karangasri adalah Salak Pondoh. Adapun jenis Salak Pondoh yang ada adalah Salak Pondoh Hitam, Salak Pondoh Merah, Salak Pondoh Merah Hitam, dan Salak Pondoh Kuning. Berikut adalah deskripsi mengenai jenis Salak Pondoh:

(1) Salak Pondoh Hitam

Salak Pondoh Hitam ini mempunyai kulit buah yang paling gelap bila dibandingkan dengan Salak Pondoh yang lain dan juga bentuknya yang paling bulat. Bila dipetik pada bulan kelima sejak bunga mekar akan terasa manis seperti kelengkeng.

(2) Salak Pondoh Merah

Salak ini mempunyai ciri kulit buahnya berwarna merah kecoklat-coklatan dengan ujung buah berwarna agak hitam. Isi buahnya normal, rasa dan aroma daging seperti nanas, tetapi kalau sudah matang akan seperti apel. Bentuk buahnya lonjong dan ukuran buahnya lebih besar daripada Salak Pondoh Hitam.



(3) Salak Pondoh Merah Hitam

Salak Pondoh Merah Hitam memiliki cirri: warna kulitnya merah gelap kehitam-hitaman dan buah berbentuk lonjong agak kebulat-bulatan. Ukuran salak ini lebih besar bila dibanding dengan Salak Pondoh lainnya, tetapi “*dompolan*” buah dalam satu tandan lebih sedikit jumlahnya. Rasa buah sama seperti dengan Salak Pondoh lainnya, yaitu manis.

(4) Salak Pondoh Kuning

Salak Pondoh Kuning ini bila dilihat dari bentuknya seperti Salak Pondoh Hitam, tetapi ukuran buahnya lebih besar. Kulitnya berwarna kekuning-kuningan agak kecoklat-coklatan dan memiliki rasa serta aroma daging buahnya seperti Salak Pondoh Merah.

c) Wisata Perikanan

Wisata perikanan merupakan salah satu wisata yang menjadi andalan di Karangasri. Hal ini disebabkan karena di dalam areal wisata Karangasri terdapat Embung Karanggeneng seluas dua hektar serta kolam-kolam yang disediakan pengelola. Wisatawan yang berkunjung di Karangasri dapat memilih tempat pemancingan yang ada, baik di kolam-kolam yang disediakan oleh pihak pengelola maupun di Embung Karanggeneng sendiri

serta dapat menyewa peralatan pancing dan membeli umpan. Kolam-kolam dan Embung Karanggeneng berisi beraneka jenis ikan, yaitu: Nila, Bawal, Grasscap, Patin, Tawes, dan lain-lain dengan sistem kiloan dan pancing-lepas. Adapun penjelasan dari ikan-ikan tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Ikan Nila

Ikan Nila memiliki ciri-ciri bentuk badan yang pipih ke samping memanjang, mempunyai garis vertikal pada badan dan pada sirip ekor terdapat garis-garis berwarna merah, serta mata kelihatan lebih menonjol dan relatif lebih besar dengan bagian tepi mata berwarna putih. Ikan ini memiliki habitat di sungai, danau, kolam, perairan payau.

(2) Ikan Bawal

Bawal air tawar memiliki nama dagang *Redfin pacu* (paku). Ciri-ciri ikan bawal adalah bentuk tubuhnya bulat dan pipih, memiliki lubang hidung yang besar, dan warna kulitnya keperak-perakan dengan ujung sirip yang berwarna kuning. Ikan ini termasuk pemakan segala (*carnivora*) dan makanannya adalah udang, siput, katak, dan daun-daunan lunak. Ikan ini hidup bergerombol dengan jumlah yang kecil.

(3) Ikan Grass Carp

Ikan Grass Carp atau ikan Koan merupakan herbivora yang hidup di air tawar. Ikan jenis ini memakan tumbuhan

air. Ciri-ciri fisik dari ikan ini adalah warna abu-abu gelap kekuningan dengan campuran perak kemilau, badan memanjang, kepala lebar dengan moncong bulat pendek. Ikan Grass Carp dapat mencapai ukuran panjang maksimal 120 cm dan bobot tubuh 20 kg.

#### (4) Ikan Patin

Ikan Patin memiliki badan memanjang dan tidak bersisik. Tubuh berwarna putih seperti perak, sedangkan punggung berwarna kebiru-biruan. Bentuk kepala relatif kecil dan mulut berada pada ujung agak sebelah bawah dengan dua pasang kumis sebagai indera peraba. Jenis ikan ini termasuk pemakan segala (*omnivora*) karena ikan patin dapat memakan ikan-ikan kecil, cacing, serangga, biji-bijian, dan udang-udang kecil.

#### (5) Ikan Gurame

Ikan Gurame memiliki ciri-ciri badan pipih ke samping dan bila dilihat dari samping ikan berbentuk lonjong hampir oval. Ikan ini memiliki mulut kecil, miring, dan dapat disembulkan yang dikarenakan rahang atas dan rahang bawah tidak rata; memiliki sepasang sirip perut yang bentuknya seperti sepasang benang yang panjang yang berfungsi sebagai alat peraba; serta memiliki sisik yang besar-besar dan berwarna coklat-kecoklatan dengan bintik hitam pada dasar

sirip dada. Jenis ikan ini termasuk pemakan segala (*omnivora*) karena ikan ini memakan daun-daunan seperti: daun talas, daun papaya, daun singkong, kangkung, ampas tahu, bungkil, dan rayap.

#### (6) Ikan Tawes

Ikan Tawes yang juga dikenal dengan nama daerah ikan *Wader* atau *Putihan* ini Adapun ciri-ciri dari ikan Tawes ini adalah badan memanjang dan pipih ke samping, bentuk punggung seperti busur, tinggi badan 4-6 kali panjang standar, moncong runcing dan mulut terletak di ujung tengah serta berukuran kecil, dan memiliki sisik berwarna putih keperak-perakan. Habitat asli ikan ini adalah sungai berarus deras sedangkan memiliki kebiasaan pemakan tumbuhan (*herbivora*) seperti daun tanaman singkong dan rumput-rumput lunak.

Wisatawan selain dapat memancing di kawasan Karangasri, wisatawan juga dapat menikmati ikan yang telah dipancingnya tersebut di kawasan Karangasri karena pihak pengelola menyediakan jasa memasak ikan. Satu hal yang tidak kalah pentingnya dari wisata perikanan ini adalah wisatawan diperbolehkan untuk belajar bagaimanakah cara budidaya ikan yang akan langsung dibimbing oleh pihak pengelola Karangasri secara gratis.

Adapun biaya yang dikenakan untuk memancing adalah Rp 10.000,00 untuk pemancingan di Embung Karanggeneng dan Rp 50.000,00 untuk pemancingan *cath and release* yang dilakukan di kolam-kolam dan wisatawan akan mendapatkan fasilitas berupa umpan, alat pancing, dan makan siang. Bagi wisatawan yang tidak mempunyai alat pancing dan umpan dapat menyewa di Karangasri.

d) Wisata Peternakan

Keberadaan atraksi wisata peternakan menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi Karangasri. Wisatawan yang berkunjung di Karangasri dapat belajar cara beternak sapi atau kambing, memberi makan hewan ternak, serta memandikan hewan ternak tersebut. Untuk menunjang wisata peternakan, pengelola Karangasri menyediakan kandang ternak, yang berisi hewan sapi dan kambing. Kandang ternak hewan ini sebenarnya adalah milik kelompok tani Ngudi Makmur sehingga lokasinya tidak berada satu kompleks dengan Karangasri. Pengelola Karangasri bekerjasama dengan kelompok tani Ngudi Makmur menyiapkan wisata peternakan ini guna memuaskan wisatawan.

e) Wisata Alam Terbuka atau Wisata *Outbound*

Karangasri terletak di wilayah perdesaan dan berlatar belakang Gunung Merapi sangat cocok untuk wisata *outbound*. Wisata *outbound* ini dimaksudkan untuk dapat melatih kerjasama di antara wisatawan dengan berbagai permainan yang telah dipersiapkan oleh pengelola Karangasri.

Pengelola Karangasri menyediakan arena *outbound* untuk menunjang atraksi *outbound*. Arena *outbound* yang digunakan pengelola Karangasri, yaitu hampir di semua tempat. Hal ini dilakukan agar permainan yang ada di dalam *outbound* akan semakin bervariasi. Adapun permainan yang terdapat di dalam *outbound* ini adalah *blind walk*, pipa bocor, evakuasi botol, TITANIC (*folding carpet*), dan sebagainya.

f) Wisata Mengikuti Rute atau *Tracking*

Bagi wisatawan yang gemar melakukan *tracking*, pengelola Karangasri memfasilitasi wisatawan dengan menyediakan rute *tracking*. Adapun rute yang disediakan pengelola adalah menyusuri Sungai Deggung dan hamparan sawah sambil menikmati keindahan pemandangan di sekitarnya serta menyusuri sungai buatan yang telah disediakan pengelola menggunakan perahu.

g) Wisata Peluru Cat atau *Paintball Game*

Wisatawan yang ingin melakukan permainan perang dengan menggunakan peluru yang berasal dari cat seperti yang dilakukan tentara atau yang dikenal dengan nama *paintball game* tidak perlu bingung untuk melakukannya karena pengelola Karangasri menyediakan fasilitas *paintball game*. *Paintball game* di Karangasri akan terlihat seru karena dilatarbelakangi pemandangan Gunung Merapi serta hamparan sawah dan kebun salak.

h) Berkemah atau *Camping*

Pengelola Karangasri juga memfasilitasi atraksi *camping* bagi wisatawan yang ingin melakukan atraksi tersebut dengan menyediakan arena *camping ground*. Lokasi di Karangasri cocok sekali untuk berkemah karena kondisi alamnya yang berlatar belakang Gunung Merapi serta berada di daerah dataran tinggi sehingga udara sejuk dan segar dapat pengunjung dapatkan.

2) Sarana dan Prasarana Kepariwisatahan

Keberadaan dari atraksi-atraksi yang terdapat di Karangasri di atas tidak akan lengkap tanpa didukung oleh sarana dan prasarana kepariwisatahan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Karangasri meliputi:

a) *Homestay*

Bagi wisatawan yang ingin merasakan suasana khas perdesaan serta menikmati atraksi di Karangasri secara utuh, pihak pengelola beserta masyarakat menyediakan penginapan yang berupa *homestay*. Wisatawan selain dapat tinggal secara langsung bersama masyarakat Dusun Karanggeneng juga dapat ikut dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya ikut serta dalam aktivitas pekerjaan di sawah maupun di kebun, serta belajar gamelan bersama penduduk. Saat ini pihak pengelola Karangasri sedang membangun penginapan yang berupa hotel di dalam areal Karangasri sehingga untuk ke depannya wisatawan dapat memilih untuk menginap di *homestay* ataupun di areal Karangasri.

Pengelola Karangasri yang bekerja sama dengan warga Dusun Karanggeneng menyediakan sembilan buah *homestay* yang tersebar di Dusun Karanggeneng. Fasilitas yang disediakan di *homestay* berupa kamar tidur dan kamar mandi, sedangkan untuk makan pihak pengelola tidak menetapkan harga yang pasti bahkan terkadang wisatawan diajak untuk makan bersama warga. Tarif menginap di *homestay* sangat tergantung dari lamanya tinggal di *homestay* tersebut. Adapun tarif untuk menginap di *homestay* yang telah disediakan warga Karanggeneng adalah sebagai berikut:



Tabel 9: Harga Menginap di *Homestay*

No.	Lama Tinggal	Tarif
1	1 hari 1 malam	Rp 30.000,00
2	2 hari 1 malam	Rp 40.000,00
3	3 hari 2 malam	Rp 50.000,00

Sumber: Pengelola Karangasri, 2012

#### b) Rumah Makan

Keberadaan dari rumah makan merupakan syarat mutlak di suatu objek wisata. Hal ini dikarenakan wisatawan setelah berwisata, berkeliling, dan menikmati atraksi yang ada di objek wisata khususnya Karangasri akan merasa lelah, lapar, dan haus. Karena itu pengelola Karangasri menyediakan rumah makan sederhana yang berlokasi di dalam maupun di luar kawasan objek wisata serta *resto*. Adapun menu khas yang disediakan di rumah makan dan *resto* tersebut berupa aneka olahan ikan, seperti: ikan bakar, ikan goreng, tongseng ikan, pepes, sup ikan, dan sebagainya. Selain itu bagi wisatawan yang ingin bernostalgia atau mencicipi menu–menu *Ndeso* di rumah makan juga melayani menu: Nasi Megono, Gudangan, Trancam, dan menu tradisional lainnya yang mungkin sudah jarang ditemukan di tempat lain. Selain aneka olahan ikan dan makanan tradisional, rumah makan juga menyediakan *snack* tradisional bagi wisatawan yang berkunjung, seperti: klepon, jadah-tempe, martabak, mata kebo,

dan sebagainya. Sedangkan untuk *resto* sendiri khusus untuk melayani olahan makanan ikan secara kiloan saja.

c) Tempat Ibadah

Sarana tempat ibadah yang berupa mushola juga disediakan pihak pengelola Karangasri agar wisatawan dapat menjalankan ibadah di lokasi objek wisata. Meskipun luas dari mushola yang ada berukuran kecil yaitu berukuran enam meter x lima meter, namun mushola yang ada cukup bersih.

d) Tempat Parkir

Ketersediaan sarana tempat parkir juga penting dalam menunjang suatu objek wisata karena dengan adanya tempat parkir, wisatawan yang berkunjung dapat meletakkan kendaraan yang mereka bawa ke tempat yang lebih aman, sehingga mereka akan tenang dalam berwisata. Secara garis besar, sarana tempat parkir di Karangasri cukup memadai karena disediakan tempat parkir yang luas, cukup untuk ditempati kendaraan bus-bus, mobil, maupun sepeda motor. Luas dari tempat parkir di Karangasri seluas kurang lebih 700 meter persegi.

e) Pusat Informasi

Pusat informasi di Karangasri digunakan sebagai kantor informasi bagi wisatawan, membayar tiket, sekaligus untuk menyimpan peralatan, seperti: peralatan *paintball*, alat pancing, *outbound*, dan sebagainya. Pusat informasi di Karangasri berukuran dua meter x tiga meter, yang berada di sebelah selatan Embung Karangeneng. Karena pusat informasi ini kecil dan belum ada tempat transit bagi wisatawan, maka pengelola sudah memindahkan kantor pusat informasi ini di dekat mushola dan rencananya akan memperbesar pusat informasi agar aktivitas di pusat informasi dapat berjalan secara maksimal.

f) Tempat Pertemuan

Tempat pertemuan di Karangasri berfungsi sebagai tempat besantai wisatawan sekaligus tempat pertemuan bagi wisatawan. Tempat pertemuan di Karangasri dibagi menjadi dua lokasi, yaitu di dekat *camping ground* dan di sebelah timur rumah makan. Berdasarkan observasi, dalam waktu dekat ini tempat pertemuan akan direnovasi.

g) *Toilet*

Pengelola Karangasri menyediakan sarana *toilet* bagi wisatawan. *Toilet* ini sangat berguna bagi wisatawan untuk membersihkan diri mengingat beberapa kegiatan wisata yang ada di Karangasri seperti *camping*, *outbound*, dan *tracking* membuat wisatawan menjadi kotor. Karena itu pengelola Karangasri menyediakan sarana toilet yang berjumlah 11 buah yang tersebar di dua lokasi. Meskipun kondisi toilet masih sederhana, namun toilet ini sangat bermanfaat bagi wisatawan.

h) *Camping ground*

Arena ini memiliki luas satu hektar yang berlokasi di sebelah utara Embung Karanggeneng. *Camping ground* ini memiliki kapasitas lebih dari 200 peserta. Adapun fasilitas yang terdapat di *camping ground* ini adalah kamar mandi yang berjumlah tujuh buah, tiga buah kran air, aula, peralatan camping, ruang sekretariat yang dapat juga digunakan untuk sholat berjamaah atau kegiatan indoor lainnya dan dalam keadaan darurat dapat pula digunakan sebagai *shelter*, pengeras suara, dapur panitia, lampu penerangan, dan sebagainya.

#### **d. Penggunaan Lahan**

Secara keseluruhan luas Karangasri adalah tiga hektar, yang terdiri atas dua hektar digunakan untuk Embung Karanggeneng dan satu hektar digunakan untuk kolam-kolam, bangunan-bangunan, sawah, kebun salak, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Jenis tanaman agro yang dibudidayakan di kawasan Karangasri berupa tanaman salak jenis Salak Pondoh yang memiliki jenis: Salak Pondoh Hitam, Salak Pondoh Merah, Salak Pondoh Merah Hitam, dan Salak Pondoh Kuning sedangkan jenis ikan yang dibudidayakan di kolam-kolam dan adalah Nila, Bawal, Grass Carp, Patin, Gurame, dan Tawes.

## **2. Potensi Non Fisik Karangasri**

### **a. Wisatawan**

Tanggapan wisatawan di Karangasri ini digunakan sebagai bahan pertimbangan pengelola untuk pengelolaan Karangasri ke depannya sehingga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada sehingga dapat memuaskan wisatawan. Di dalam penelitian ini akan dibahas mengenai profil sosiodemografi wisatawan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan profil sosiopsikografi wisatawan. Berikut ini adalah profil sosiodemografi wisatawan dan profil sosiopsikografi wisatawan.

## 1) Profil Sosiodemografi

### a) Umur

Kelompok umur wisatawan berpengaruh terhadap jenis aktivitas wisata yang dilakukan di tempat wisata. Untuk mengetahui persentase umur wisatawan di Karangasri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10: Umur Wisatawan

No.	Kelompok Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
1	<9	12	12
2	10-14	15	15
3	15-19	30	30
4	20-24	7	7
5	25-29	9	9
6	30-34	5	5
7	35-39	8	8
8	40-44	10	10
9	45-49	2	2
10	50-54	1	1
11	>55	1	1
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 10 maka dapat diketahui bahwa kelompok umur wisatawan terbanyak yang berkunjung di Karangasri adalah kelompok umur 15-19 tahun (30 persen). Selanjutnya diikuti kelompok umur dengan jumlah banyak lainnya, yaitu kelompok umur 10-14 tahun (15 persen) dan kelompok umur kurang dari sembilan tahun (12 persen). Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Karangasri digemari wisatawan yang berada pada usia sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA.

## b) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data primer menunjukkan persentase wisatawan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan kurang berimbang dari segi jumlahnya. Adapun rincian jenis kelamin wisatawan sebagai berikut: jumlah wisatawan laki-laki yang berkunjung adalah 52 orang atau 52 persen dan jumlah wisatawan perempuan adalah 48 orang atau 48 persen. Kecenderungan jumlah wisatawan laki-laki lebih banyak dibandingkan yang perempuan dikarenakan karena adanya kaitan atraksi di kawasan Karangasri yang sebagian besar digemari oleh laki-laki.

## c) Daerah Asal Wisatawan

Daerah asal wisatawan perlu diketahui untuk mengetahui dari daerah mana wisatawan tersebut berasal sehingga dapat diketahui daerah wisatawan mana yang potensial berkunjung. Untuk mengetahui daerah asal wisatawan di Karangasri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11: Daerah Asal Wisatawan

No.	Daerah Asal Wisatawan	Frekuensi	Persentase
1	Kabupaten Sleman	34	34
2	Kabupaten Bantul	20	20
3	Kabupaten Kulon Progo	13	13
4	Kotamadya Yogyakarta	23	23
5	Luar Propinsi DIY	10	10
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 11 maka dapat diketahui bahwa daerah asal wisatawan yang berkunjung di Karangasri yang terbanyak berasal dari wilayah Kabupaten Sleman (34 persen) dan selanjutnya diikuti wisatawan yang berasal dari Kotamadya Yogyakarta (23 persen). Sedangkan wisatawan yang berasal dari luar Propinsi DIY (10 persen). Wisatawan yang berkunjung ke Karangasri didominasi dari Kabupaten Sleman karena jarak yang relatif dekat dibandingkan daerah lainnya.

#### d) Tingkat Pendidikan Wisatawan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui tingkat pendidikan wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12: Tingkat Pendidikan Wisatawan

No.	Ijazah Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	Belum lulus SD/MI/ atau yang sederajat	15	15
2	Tamat SD/MI/atau yang sederajat	19	19
3	Tamat SMP/MTs/atau yang sederajat	25	25
4	Tamat SMA/MA/atau yang sederajat	32	32
5	Tamat Akademi/D1/D2/D3/ S1	9	9
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 12 maka dapat diketahui latar belakang pendidikan wisatawan yang berkunjung di Karangasri. Jumlah Wisatawan terbanyak yang berkunjung di Karangasri berlatar belakang pendidikan tamat SMA/MA/atau yang sederajat (32



persen). Selanjutnya diikuti wisatawan dengan jumlah banyak lainnya, yaitu tamat SMP/MTs/atau yang sederajat (25 persen) dan tamat SD/MI/atau yang sederajat (19 persen). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan tingginya kunjungan wisatawan di Karangasri dipengaruhi oleh usia sekolah wisatawan.

#### e) Jenis Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui jenis pekerjaan wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13: Jenis Pekerjaan Wisatawan

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Pelajar/Mahasiswa	65	65
2	PNS	5	5
3	Pegawai Swasta	15	15
4	Wiraswasta	6	6
5	Pedagang	1	1
6	Lain-lain	8	8
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan memiliki pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa (65 persen) dan yang bekerja sebagai pegawai swasta (15 persen). Dari hasil analisis data primer di atas maka dapat diketahui bahwa segmentasi Karangasri adalah pelajar/mahasiswa sehingga

rencana pengembangan Karangasri selanjutnya akan lebih bisa mengarah kepada pemenuhan minat pelajar/mahasiswa.

## 2) Profil Sosiopsikografi Wisatawan

### a) Pilihan Transportasi (*Moda*)

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui pilihan transportasi (*moda*) yang digunakan wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14: Pilihan Transportasi (*Moda*)

No.	Pilihan Transportasi	Frekuensi	Persentase
1	Jalan kaki	2	2
2	Sepeda motor	32	32
3	Mobil	9	9
4	Bus wisata	57	57
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 14 maka dapat diketahui bahwa pilihan transportasi (*moda*) yang terbanyak digunakan wisatawan adalah bus wisata (57 persen) selanjutnya adalah sepeda motor (32 persen). Dari penjelasan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden menggunakan bus wisata dikarenakan sebagian besar responden datang secara berkelompok sehingga lebih efisien menggunakan bus wisata.

#### b) Pilihan Pola Perjalanan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui pilihan pola perjalanan wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15: Pilihan Pola Perjalanan

No.	Pola Perjalanan	Frekuensi	Persentase
1	Sendiri	12	12
2	Keluarga	17	17
3	Teman	71	71
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 15 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar pilihan pola perjalanan wisatawan adalah bersama teman (71 persen). Selanjutnya pilihan pola perjalanan wisatawan dengan jumlah banyak lainnya adalah bersama keluarga (17 persen), dan sendiri (12 persen). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan pola perjalanan wisatawan mayoritas adalah berkelompok yang mengidentifikasi bahwa jenis aktivitas yang mereka lakukan berkaitan dengan aktivitas berkelompok.

#### c) Jenis Motivasi Kunjungan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui jenis motivasi kunjungan wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16: Jenis Motivasi Kunjungan

No.	Motivasi Kunjungan	Frekuensi	Persentase
1	Ingin berekreasi	64	64
2	Ingin mencari pengalaman baru pada lingkungan baru	15	15
3	Penyaluran hobi	12	12
4	Melanjutkan belajar/penelitian	2	2
5	Lain-lain	7	7
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 16 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar motivasi kunjungan wisatawan terbanyak adalah ingin berekreasi (64 persen). Selanjutnya diikuti oleh jumlah banyak lainnya, yaitu ingin mencari pengalaman baru pada lingkungan baru (15 persen) dan penyaluran hobi (12 persen). Wisatawan yang ingin berekreasi di Karangasri mengaku bahwa ingin merasakan atraksi-atraksi yang ada di Karangasri karena di Karangasri terdapat banyak atraksi dalam satu lokasi sehingga menarik untuk dikunjungi.

#### d) Frekuensi Kunjungan Wisatawan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui frekuensi kunjungan wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17: Frekuensi Kunjungan Wisatawan

No.	Frekuensi Kunjungan	Frekuensi	Persentase
1	Satu kali	56	56
2	2-3 kali	28	28
3	Lebih dari 3 kali	16	16
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 17 maka dapat diketahui frekuensi kunjungan wisatawan terbanyak adalah satu kali (56 persen). Selanjutnya frekuensi kunjungan wisatawan yang memiliki jumlah banyak lainnya adalah 2-3 kali (28 persen) dan lebih dari 2-3 kali (16 persen). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wisatawan baru sekali berkunjung di Karangasri karena belum banyak yang mengetahui keberadaan dari Karangasri yang merupakan objek wisata baru di Kabupaten Sleman.

#### e) Lama Kunjungan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui lama kunjungan wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18: Lama Kunjungan

No.	Lama Berkunjung	Frekuensi	Persentase
1	Antara 1 sampai 4 jam	57	57
2	Antara 5 sampai 8 jam	28	28
3	Antara 9 sampai 24 jam	0	0
4	Lebih dari 24 jam	15	15
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 18 maka dapat diketahui lama Kunjungan wisatawan terbanyak adalah antara 1 sampai 4 jam (57 persen). Selanjutnya jumlah banyak lainnya adalah antara 5 sampai 8 jama (28 persen), dan lebih dari 24 jam (15 persen). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lama kunjungan wisatawan dipengaruhi oleh jenis aktivitas yang dilakukan.

f) Sumber Informasi Tempat Wisata yang Dikunjungi

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui sumber informasi tempat wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19: Sumber Informasi Tempat Wisata yang Dikunjungi

No.	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
1	Teman sejawat	31	31
2	Sekolah	57	57
3	Agen wisata	12	12
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 19 maka dapat diketahui bahwa sumber informasi tempat wisata yang dikunjungi oleh wisatawan terbanyak adalah berasal dari sekolah atau lembaga tertentu (57 persen). Selanjutnya sumber informasi tempat wisata yang dikunjungi wisatawan yang berasal dari teman sejawat (31 persen) dan agen wisata (12 persen). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui penyebaran sumber informasi tempat

wisata yang dikunjungi wisata yang efektif adalah sekolah yang menyebabkan sebagian besar wisatawan yang berkunjung berada pada usia sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA.

g) Tanggapan wisatawan

(1)Tanggapan terhadap Jenis Kegiatan Utama yang Dilakukan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui tanggapan terhadap jenis kegiatan utama yang dilakukan wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20: Tanggapan terhadap Jenis Kegiatan Utama yang Dilakukan

No.	Jenis Kegiatan yang Dilakukan	Frekuensi	Pesentase
1	Belajar dan menikmati hasil bertani/ berkebun/ berternak/budidaya ikan	12	12
2	Memancing ikan	21	21
3	Mengikuti <i>outbound</i>	36	36
4	Berkemah	15	15
5	Mengikuti <i>tracking</i>	7	7
6	Lain-lain	9	9
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 20 maka dapat diketahui bahwa jenis kegiatan utama yang dilakukan wisatawan di Karangasri dengan jumlah terbanyak adalah mengikuti *outbound* (36 persen). Selanjutnya jenis kegiatan utama yang banyak dilakukan wisatawan di Karangasri adalah memancing ikan (21 persen), dan berkemah (15 persen). Berdasarkan hasil

pembahasan di atas maka dapat disimpulkan *trend* jenis kegiatan yang dilakukan wisatawan pada saat penelitian adalah wisatawan melakukan *outbound*.

## (2)Tanggapan terhadap Kondisi Kebersihan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui tanggapan terhadap kondisi kebersihan di Karangasri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21: Tanggapan terhadap Kondisi Kebersihan

No.	Kondisi Kebersihan	Frekuensi	Persentase
1	Bersih	2	2
2	Cukup bersih	85	85
3	Kotor	13	13
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 21 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar wisatawan menyatakan kondisi kebersihan di Karangasri adalah cukup bersih (85 persen). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kebersihan di Karangasri yang cukup bersih mengakibatkan Karangasri layak sebagai daerah tujuan wisata.

## (3)Tanggapan terhadap Tingkat Kerindangan Pohon

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui tanggapan terhadap tingkat kerindangan pohon. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 22: Tanggapan terhadap Tingkat Kerindangan Pohon

No.	Tingkat Kerindangan Pohon	Frekuensi	Persentase
1	Rindang	6	6
2	Cukup rindang	3	3
3	Kurang rindang	91	63
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 22 maka dapat diketahui bahwa hampir semua wisatawan menyatakan bahwa tingkat kerindangan pohon di Karangasri kurang rindang (91 persen). Selanjutnya wisatawan yang menyatakan rindang (6 persen) dan cukup rindang (3 persen). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kerindangan di Karangasri perlu ditingkatkan lagi kerindangannya agar wisatawan merasa nyaman dalam berkunjung di Karangasri. Wisatawan yang menyatakan kurang rindang mempunyai alasan bahwa pepohonan yang ada di sekitar kolam-kolam ikan, sekitar kolam-kolam untuk wisata *tracking*, dan *camping ground* jumlah pohon yang ada sedikit, sedangkan wisatawan yang menyatakan rindang mempunyai alasan bahwa areal untuk wisata berkebun salak (agrowisata) banyak ditumbuhi pohon salak.

(4)Tanggapan terhadap Kelengkapan Sarana dan Prasarana  
Wisata

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui tanggapan terhadap kelengkapan sarana dan prasarana wisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23: Tanggapan terhadap Kelengkapan Sarana dan Prasarana Wisata

No.	Ketersediaan Fasilitas	Frekuensi	Persentase
1	Lengkap	64	64
2	Cukup lengkap	24	24
3	Tidak lengkap	12	0
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 23 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar wisatawan menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana wisata lengkap (64 persen). Selanjutnya wisatawan yang menyatakan ketersediaan sarana dan prasarana wisata cukup lengkap (24 persen), dan tidak lengkap (12 persen). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di Karangasri perlu ditingkatkan lagi dari segi kualitas dan kuantitasnya agar wisatawan yang berkunjung di Karangasri merasakan kepuasan. Wisatawan yang menyatakan keberadaan sarana dan prasarana wisata lengkap mempunyai alasan bahwa di Karangasri sudah terdapat fasilitas *homestay*, rumah makan, mushola, tempat parkir, tempat pertemuan, dan *toilet*

sedangkan wisatawan yang menyatakan kelengkapan sarana dan prasarana wisata di Karangasri belum lengkap karena belum dijumpai toko cinderamata dan taman bermain.

(5)Tanggapan terhadap Kondisi Sarana dan Prasarana Wisata

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui tanggapan terhadap kondisi sarana dan prasarana wisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24: Tanggapan terhadap Kondisi Sarana dan Prasarana Wisata

No.	Kondisi Fasilitas	Frekuensi	Persentase
1	Baik	21	21
2	Cukup baik	67	67
3	Rusak	12	12
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 24 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar wisatawan yang menyatakan kondisi sarana dan prasarana wisata cukup baik (67 persen). Selanjutnya wisatawan yang menyatakan kondisi sarana dan prasarana wisata baik (21 persen) dan rusak (12 persen). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum wisatawan menyatakan kondisi sarana dan prasarana wisata cukup baik sehingga layak sebagai tempat wisata. Wisatawan yang menjawab kondisi Karangasri baik mempunyai alasan bahwa kolam-kolam yang ada dan kebun salak tertata dengan

baik sedangkan wisatawan yang menyatakan kondisi sarana dan prasarana wisata Karangasri rusak karena pada saat dilakukan pengambilan data kondisi Embung Karanggeneng rusak.

#### (6)Tanggapan terhadap Kepuasan Berwisata

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat tanggapan wisatawan mengenai kepuasan berwisata, yaitu sebagian besar wisatawan menyatakan puas (67 persen) sedangkan wisatawan yang menyatakan cukup puas (33 persen). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari segi pelayanan pengelola dan atraksi wisata yang ada di Karangasri mampu memuaskan wisatawan yang berkunjung.

#### (7)Tanggapan terhadap Keinginan Berkunjung Kembali

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui tanggapan terhadap keinginan berkunjung kembali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25: Tanggapan terhadap Keinginan Berkunjung Kembali

No.	Keinginan Berkunjung Kembali	Frekuensi	Persentase
1	Ya	76	76
2	Tidak	5	5
3	Ragu-ragu	19	19
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 25 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar wisatawan berkeinginan untuk berkunjung kembali (76 persen). Selanjutnya wisatawan yang menyatakan ragu-ragu (19 persen) dan tidak berkunjung kembali (5 persen). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa atraksi yang ada di Karangasri sangat menarik sehingga wisatawan berkeinginan mengunjungi lagi.

#### (8)Tanggapan terhadap Keberadaan Desa Wisata Srowolan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui tanggapan terhadap keberadaan Desa Wisata Srowolan, yaitu wisatawan yang berkunjung di Karangasri sebagian besar mengetahui keberadaan Desa Wisata Srowolan (87 persen) sedangkan wisatawan yang tidak mengetahui keberadaan Desa Wisata Srowolan (13 persen). Wisatawan yang menjawab tidak tahu tentang keberadaan Desa Wisata Srowolan mengaku bahwa tidak ada pemberitahuan paket wisata mengenai Desa Wisata Srowolan sedangkan wisatawan yang mengetahui keberadaan Desa Wisata Srowolan karena mereka pernah mengunjungi Desa Wisata Srowolan.

(9)Tanggapan terhadap Keinginan Berkunjung di Desa Wisata Srowolan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui tanggapan terhadap keinginan berkunjung di Desa Wisata Srowolan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26: Tanggapan terhadap Keinginan Berkunjung di Desa Wisata Srowolan

No.	Keinginan Berkunjung di Desa Wisata Srowolan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	5	5
2	Tidak	50	50
3	Ragu-ragu	45	45
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 26 maka dapat diketahui bahwa setengah bagian dari jumlah wisatawan menyatakan tidak berkeinginan untuk mengunjungi Desa Wisata Srowolan (50 persen). Selanjutnya wisatawan yang menyatakan ragu-ragu untuk berkunjung di Desa Wisata Srowolan (45 persen) dan tidak berkunjung di Desa Wisata Srowolan (5 persen). Wisatawan yang menjawab ingin mengunjungi Desa Wisata Srowolan karena mereka merasa ingin tahu objek wisata apa saja yang terdapat di Desa Wisata Srowolan sedangkan wisatawan yang menjawab tidak berkeinginan mengunjungi Desa Wisata Srowolan karena mereka sudah merasa lelah di Karangasri.

## (10) Saran-Saran terhadap Upaya Pengembangan Karangasri

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui saran-saran terhadap upaya pengembangan Karangasri dari wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27: Saran-Saran terhadap Upaya Pengembangan Karangasri

No.	Saran-Saran	Frekuensi	Persentase
1	Penambahan jumlah pohon	17	17
2	Penambahan jumlah tempat sampah	4	4
3	Penambahan jenis atraksi	16	16
4	Penambahan jumlah warung	23	23
5	Penambahan pemasangan petunjuk arah menuju ke Karangasri di jalan-jalan	34	34
6	Peningkatan pelayanan	6	6
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 27 maka dapat diketahui bahwa wisatawan memberikan saran-saran kepada pengelola Karangasri. Saran dengan jumlah terbanyak yang diberikan wisatawan kepada pengelola Karangasri adalah pemasangan petunjuk arah menuju ke Karangasri (34 persen). Selanjutnya saran-saran dengan jumlah besar lainnya adalah penambahan jumlah warung (23 persen), penambahan jumlah pohon (17 persen). Wisatawan yang menyatakan perlu adanya pemasangan petunjuk arah menuju Karangasri mengaku merasa bingung menuju ke Karangasri. Selanjutnya

wisatawan yang memberikan saran penambahan jumlah warung karena wisatawan ingin leluasa berbelanja di lokasi wisata sehingga tidak perlu membawa bekal dari rumah, sedangkan penambahan jumlah pohon karena jumlah pohon yang ada di Karangasri dirasa kurang rindang.

## b. Masyarakat Dusun Karanggeneng

Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Karangasri sangatlah penting mengingat masyarakat Dusun Karanggeneng menerima dampak secara langsung dari keberadaan Karangasri khususnya warga RT 01 dan RT 02. Berikut ini merupakan profil sosiodemografi dan profil sosiodemografi responden masyarakat Dusun Karanggeneng.

### 1) Profil Sosiodemografi Masyarakat

#### a) Karakteristik Umur dan Jenis Kelamin Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai karakteristik umur dan jenis kelamin masyarakat sebagai berikut:

Tabel 28: Karakteristik Umur dan Jenis Kelamin Masyarakat

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	%
		F	%	F	%		
1	<19	3	6,25	1	2,08	4	8,33
2	20-24	4	8,33	1	2,08	5	10,42
3	25-29	5	10,42	7	14,58	12	25
4	30-34	6	12,5	5	10,42	11	22,92
5	35-39	5	10,42	4	8,33	9	18,75
6	>40	2	4,17	5	10,42	7	14,58
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>52,09</b>	<b>23</b>	<b>47,91</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Keterangan: f=frekuensi    %=persentase

Sumber: Analisis Data Primer, 2012



Dari Tabel 28 maka dapat diketahui bahwa kelompok umur masyarakat yang terbanyak dijadikan responden pada saat penelitian adalah berada pada kelompok umur 25-29 tahun (25 persen) selanjutnya diikuti oleh kelompok umur 30-34 tahun sedangkan jenis kelamin masyarakat yang menjadi responden adalah laki-laki (52,09 persen) sedangkan untuk perempuan (47,91 persen).

b) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai tingkat pendidikan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 29: Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah sekolah	3	6,25
2	Tamat SD/MI/atau yang sederajat	4	8,33
3	Tamat SMP/MTs/atau yang sederajat	13	27,08
4	Tamat SMA/MA/atau yang sederajat	21	43,75
5	Tamat Akademi/D1/D2 /D3/S1	7	14,58
	<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 29 di atas maka dapat diketahui tingkat pendidikan terakhir masyarakat yang dijadikan responden adalah yang terbanyak adalah tamat SMA/MA/atau yang sederajat (43,75

persen). Selanjutnya adalah tamat SMP/MTs/atau yang sederajat (27,08 persen).

### c) Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai pekerjaan responden masyarakat sebagai berikut:

Tabel 30: Jenis Pekerjaan Masyarakat

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Pelajar/mahasiswa	5	10,42
2	Petani	10	20,83
3	PNS	3	6,25
4	Pedagang	8	16,67
5	Buruh	9	18,75
6	Karyawan swasta	10	20,83
7	Ibu rumah tangga	3	6,25
<b>Total</b>		<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 30 maka dapat diketahui bahwa pekerjaan responden masyarakat dengan jumlah terbanyak adalah sebagai karyawan swasta dan petani masing-masing 20,83 persen. Selanjutnya jenis pekerjaan masyarakat dengan jumlah banyak lainnya adalah buruh (18,75 persen) dan pedagang (16,67 persen).

## 2) Tanggapan Masyarakat terhadap Keberadaan Karangasri

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Karangasri yang berlokasi di Dusun Karanggeneng. Berikut adalah tanggapan-tanggapan dari responden masyarakat:

### a) Tanggapan terhadap Jenis Manfaat Aktivitas Wisata di Karangasri Terhadap Kehidupan Masyarakat

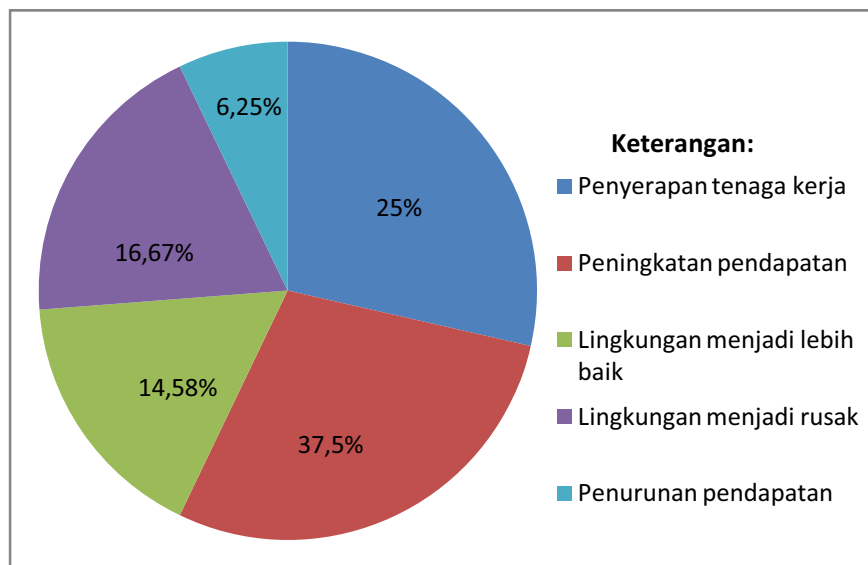
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai jenis manfaat aktivitas wisata di Karangasri terhadap kehidupan responden masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 31: Tanggapan terhadap Jenis Manfaat Aktivitas Wisata di Karangasri Terhadap Kehidupan Masyarakat

No.	Jenis Manfaat Aktivitas Wisata	Jumlah	Persentase
1	Penyerapan tenaga kerja	12	25
2	Peningkatan pendapatan	18	37,5
3	Lingkungan menjadi lebih baik	7	14,58
4	Lingkungan menjadi rusak	8	16,67
5	Penurunan pendapatan	3	6,25
	<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Adapun grafik dari jawaban masyarakat mengenai jenis manfaat adalah sebagai berikut:



Gambar 4: Tanggapan Masyarakat mengenai Jenis Manfaat Aktivitas Wisata di Karangasri terhadap Kehidupan Masyarakat

Bila dilihat dari segi jenis manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, jawaban terbanyak responden menyatakan keberadaan Karangasri membawa segi manfaat bagi masyarakat Dusun Karanggeneng terutama warga RT 01 dan RT 02, yaitu peningkatan pendapatan (37,5 persen). Selanjutnya jawaban responden dengan jumlah banyak lainnya adalah penyerapan tenaga kerja (25 persen), sedangkan jawaban paling sedikit yang dijawab responden adalah penurunan pendapatan (6,25 persen). Jawaban responden yang menyatakan adanya peningkatan maupun penurunan pendapatan menunjukkan adanya perubahan pendapatan. Adapun perubahan pendapatan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 32: Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Bekerja di Sektor Pariwisata

Responden	Pendapatan		
	Sebelum	Sesudah	Selisih
1	Rp 500.000,00	Rp 700.000,00	+ Rp 200.000,00
2	Rp 350.000,00	Rp 500.000,00	+ Rp 150.000,00
3	Rp 600.000,00	Rp 800.000,00	+ Rp 200.000,00
4	Rp 700.000,00	Rp 1.000.000,00	+ Rp 300.000,00
5	Rp 300.000,00	Rp 600.000,00	+ Rp 300.000,00
6	Rp 550.000,00	Rp 900.000,00	+ Rp 350.000,00
7	Rp 400.000,00	Rp 450.000,00	+ Rp 50.000,00
8	Rp 550.000,00	Rp 700.000,00	+ Rp 150.000,00
9	Rp 800.000,00	Rp 870.000,00	+ Rp 70.000,00
10	Rp 900.000,00	Rp 1.300.000,00	+ Rp 400.000,00
11	Rp 450.000,00	Rp 950.000,00	+ Rp 500.000,00
12	Rp 750.000,00	Rp 850.000,00	+ Rp 100.000,00
13	Rp 500.000,00	Rp 900.000,00	+ Rp 400.000,00
14	Rp 1.000.000,00	Rp 700.000,00	- Rp 300.000,00
15	Rp 300.000,00	Rp 350.000,00	+ Rp 50.000,00
16	Rp 1.350.000,00	Rp 1.500.000,00	+ Rp 150.000,00
17	Rp 700.000,00	Rp 1.000.000,00	+ Rp 300.000,00
18	Rp 1.700.000,00	Rp 1.900.000,00	+ Rp 200.000,00
19	Rp 1.750.000,00	Rp 1.000.000,00	- Rp 750.000,00
20	Rp 900.000,00	Rp 650.000,00	- Rp 250.000,00
21	Rp 1.500.000,00	Rp 1.800.000,00	+ Rp 300.000,00
<b>Total</b>	<b>Rp 16.550.000,00</b>	<b>Rp 19.420.000,00</b>	<b>Rp 5.470.000,00</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Untuk melihat frekuensi perubahan pendapatan responden, Tabel 32 dapat disederhanakan menjadi tabel sebagai berikut:

Tabel 33: Perubahan Pendapatan Masyarakat

No.	Besar Pendapatan	Sebelum		Sesudah		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
1	<Rp 500.000,00	7	33,33	3	14,29	-4	-19,04
2	>Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00	10	47,63	14	66,67	+4	+19,04
3	>Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00	2	9,52	2	9,52	0	-
4	>Rp 1.500.000,00	2	9,52	2	9,52	0	-
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100</b>	<b>21</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>36,08</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 33 maka dapat dianalisis bahwa terjadi perubahan jumlah responden masyarakat yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000,00, yaitu jumlah responden sebelum bekerja di sektor pariwisata sebanyak 33,33 persen sedangkan setelah bekerja di sektor pariwisata sebanyak 14,29

persen atau terjadi pengurangan jumlah responden sebanyak 19,04 persen. Selanjutnya jumlah responden sebelum bekerja di sektor pariwisata yang memiliki besar pendapatan antara lebih dari Rp 500.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00 sebanyak 47,63 persen dan setelah bekerja di sektor pariwisata sebanyak 66,67 persen atau terjadi perubahan jumlah responden, yaitu mengalami peningkatan sebanyak 19,04 persen. Responden yang memiliki penghasilan antara lebih dari Rp 1.000.000,00 sampai dengan Rp 1.500.000,00 dan lebih dari Rp 1.500.000,00 tidak mengalami perubahan jumlah baik sebelum dan setelah bekerja di sektor pariwisata yaitu sebanyak 9,52 persen. Secara keseluruhan terdapat peningkatan pendapatan setelah responden yang bekerja di sektor pariwisata, yaitu sebanyak 38,08 persen. Selanjutnya untuk mengetahui rata-rata perubahan pendapatan responden dibahas secara rinci sebagai berikut:

a) Pendapatan Sebelum

Pendapatan tertinggi responden ketika sebelum bekerja di sektor pariwisata adalah Rp 1.750.000,00 dan pendapatan terendah responden sebelum bekerja di sektor pariwisata adalah Rp 300.000,00. Untuk mengetahui pendapatan rata-rata pengelola sebelum bekerja di sektor pariwisata dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\Sigma f = \frac{\text{Jumlah pendapatan semua responden masyarakat}}{\text{Jumlah responden}}$$

Keterangan:  $\Sigma f$ : Pendapatan rata-rata responden masyarakat dalam satu bulan yang dinyatakan dengan rupiah.

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diketahui pendapatan rata-rata responden masyarakat sebelum bekerja di sektor pariwisata sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Sigma f &= \frac{\text{Jumlah pendapatan semua responden masyarakat}}{\text{Jumlah responden}} \\ &= \frac{\text{Rp } 16.550.000,00}{21} \\ &= \text{Rp } 788.095 \approx \text{Rp } 788.000,00\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui pendapatan rata-rata responden masyarakat sebelum bekerja di sektor pariwisata setiap bulannya adalah Rp 788.000,00

#### b) Pendapatan Sesudah

Pendapatan tertinggi responden ketika sesudah bekerja di sektor pariwisata adalah Rp 1.900.000,00 dan pendapatan terendah masyarakat sesudah bekerja di sektor pariwisata adalah Rp 450.000,00. Untuk mengetahui pendapatan rata-rata responden masyarakat sesudah bekerja di sektor pariwisata dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\Sigma f = \frac{\text{Jumlah pendapatan semua responden masyarakat}}{\text{Jumlah responden}}$$

Keterangan:  $\Sigma f$ : Pendapatan rata-rata responden masyarakat dalam satu bulan yang dinyatakan dengan rupiah.

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diketahui pendapatan rata-rata responden masyarakat sesudah bekerja di sektor pariwisata sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Sigma f &= \frac{\text{Jumlah pendapatan semua responden masyarakat}}{\text{Jumlah responden}} \\ &= \frac{\text{Rp } 19.420.000,00}{21} \\ &= \text{Rp } 924.761,90 \approx \text{Rp } 924.800,00\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas maka dapat diketahui pendapatan rata-rata responden masyarakat sesudah bekerja di sektor pariwisata setiap bulannya adalah Rp 924.800,00. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan responden, dari rata-rata Rp 788.000,00 per bulannya menjadi Rp 924.800,00 per bulannya atau terjadi peningkatan rata-rata pendapatan responden sebesar Rp 136.800,00 per bulan.



b) Tanggapan Terhadap Jenis dan Banyaknya Peluang Kerja yang Ditimbulkan

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat maka dapat diketahui bahwa jenis dan banyaknya peluang kerja yang ditimbulkan dari aktivitas wisata di Karangasri terhadap responden tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 34: Tanggapan terhadap Jenis dan Banyaknya Peluang Kerja yang Ditimbulkan

No.	Jenis Peluang Kerja	Frekuensi	Persentase
1	Berjualan makanan/ minuman	10	20,83
2	Penyedia kebun salak	7	14,58
3	Menjadi pengelola objek wisata	23	47,92
4	Penyedia <i>homestay</i>	3	6,25
5	Menjadi buruh bangunan	5	10,42
<b>Total</b>		<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Dari Tabel 34 dapat diketahui bahwa jawaban responden terbanyak menjawab bahwa jenis dan banyaknya peluang kerja yang ditimbulkan dari aktivitas wisata di Karangasri adalah menjadi pengelola objek wisata (47,92 persen). Selanjutnya jawaban banyak lainnya adalah berjualan makanan/minuman (20,83 persen) dan penyedia kebun salak (14,58 persen). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Karangasri sebenarnya membuka peluang kerja bagi masyarakat Dusun Karanggeneng sehingga sangat menjanjikan

untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Dusun Karanggeneng.

c) Jenis dan Tingkat Partisipasi Masyarakat yang Sering Dilakukan dalam Pengembangan Wisata Agromina

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui jenis dan tingkat partisipasi masyarakat yang sering dilakukan dalam pengembangan wisata agromina. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35: Jenis Partisipasi Masyarakat yang Sering Dilakukan dalam Pengembangan Wisata Agromina

No.	Jenis Partisipasi	Frekuensi	Persentase
1.	Menghadiri rapat yang diselenggarakan pengelola	4	8,33
2	Mengikuti kerja bakti	10	20,84
3	Menyediakan kebun salak	3	6,25
4	Menyediakan <i>homestay</i>	4	8,33
5	Menyediakan sawah	2	4,17
6	Menjadi pemegang saham	7	14,58
7	Menjadi pengelola objek wisata	18	37,5
<b>Total</b>		<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 35 maka dapat diketahui jenis partisipasi masyarakat Dusun Karanggeneng dalam upaya pengembangan Karangasri. Responden menyatakan jenis partisipasi terbanyak adalah menjadi pengelola objek wisata (37,5 persen). Selanjutnya jumlah banyak lainnya adalah mengikuti

kerja bakti (20,84 persen) dan menjadi pemegang saham (14,58 persen).

### c. Pengelola Karangasri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengelola yang berjumlah 12 orang yang terdiri atas: ketua; sekretaris; bendahara; bidang *outbound*, *tracking*, dan *paintball*; bidang *camping*; bidang perikanan; bidang peternakan; bidang perkebunan dan pertanian; bidang *homestay*; bidang konsumsi; bidang humas; serta bidang dokumentasi dan informasi. Adapun profil sosiodemografi dan sosioekonomi pengelola adalah sebagai berikut:

#### 1) Profil Sosiodemografi Pengelola

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa usia responden pengelola antara 25-34 tahun sebanyak 7 orang (58,33 persen) dan usia antara 35-44 tahun sebanyak 5 orang (41,67 persen) dengan rincian 11 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Semua pengelola yang menjadi responden tinggal di Dusun Karanggeneng RT 01 (66,67 persen) dan RT 02 (33,33 persen). Berikut ini adalah susunan pengelola Karangasri:

Ketua : Suryana, S.Pd.

Sekretaris : Bambang Agus Hermawanto, S.Pd.

Bendahara : Nurul Mahfuda Arifahmi

Penanggung Jawab Atraksi:

- a) *Outbound, Tracking, dan Paintball* : Taofik Daryatno
- b) *Camping* : Meilta Dinaramadhan
- c) Perikanan : Sugeng Riyanto
- d) Peternakan : Sugeng Widodo
- e) Perkebunan dan pertanian : Jamroji Budi S
- f) *Homestay* : Aris Eko Sasmiyanto
- g) Konsumsi : Sukadila
- h) Humas : Budi Martono
- i) Dokumentasi dan informasi : Murdono

## 2) Profil Sosioekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa tingkat pendidikan terakhir responden adalah sebagai berikut:

Tabel 36: Tingkat Pendidikan Terakhir Pengelola

No.	Tingkat Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat	1	8,33
2	Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat	8	66,67
3	Diploma/Sarjana	3	25
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 36 maka dapat diketahui tingkat pendidikan responden. Sebagian besar pengelola memiliki tingkat pendidikan SMA (66,67 persen). Mata pencaharian responden di luar sektor wisata adalah petani, buruh, karyawan swasta, dan pedagang. Dengan adanya Karangasri, terjadi perubahan pendapatan yang

sangat membantu bagi perekonomian mereka, yaitu terjadi peningkatan pendapatan antara Rp 50.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00 tiap bulannya. Untuk mengetahui peningkatan pendapatan responden, maka perlu diketahui pendapatan sebelum dan sesudah bekerja di sektor wisata sebagai berikut dengan memperhatikan tabel pendapatan pengelola sebelum dan sesudah bekerja di sektor pariwisata berikut ini:

Tabel 37: Pendapatan Pengelola Sebelum dan Sesudah Bekerja di Sektor Pariwisata

Responden	Pendapatan		
	Sebelum	Sesudah	Selisih
1	Rp 500.000,00	Rp 700.000,00	+ Rp 200.000,00
2	Rp 350.000,00	Rp 500.000,00	+ Rp 150.000,00
3	Rp 600.000,00	Rp 800.000,00	+ Rp 200.000,00
4	Rp 700.000,00	Rp 1.000.000,00	+ Rp 300.000,00
5	Rp 300.000,00	Rp 600.000,00	+ Rp 300.000,00
6	Rp 550.000,00	Rp 900.000,00	+ Rp 350.000,00
7	Rp 400.000,00	Rp 450.000,00	+ Rp 50.000,00
8	Rp 550.000,00	Rp 700.000,00	+ Rp 150.000,00
9	Rp 800.000,00	Rp 870.000,00	+ Rp 70.000,00
10	Rp 900.000,00	Rp 1.300.000,00	+ Rp 400.000,00
11	Rp 450.000,00	Rp 950.000,00	+ Rp 500.000,00
12	Rp 750.000,00	Rp 850.000,00	+ Rp 100.000,00
<b>Total</b>	<b>Rp 6.850.000,00</b>	<b>Rp 9.620.000,00</b>	<b>Rp 2.770.000,00</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Untuk melihat frekuensi perubahan pendapatan pengelola, Tabel 37 dapat disederhanakan menjadi tabel sebagai berikut:

Tabel 38: Perubahan Pendapatan Pengelola

No.	Besar Pendapatan	Sebelum		Sesudah		Perubahan	
		F	%	F	%	f	%
1	<Rp 500.000,00	5	41,67	2	16,67	-3	-25
2	>Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00	7	58,33	9	75	+2	+16,67
3	>Rp 1.000.000,00	0	0	1	8,33	+1	+8,33
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>	<b>21</b>	<b>100</b>	<b>6</b>	<b>50</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Dari Tabel 38 dapat dianalisis bahwa besar pendapatan responden terbanyak sebelum bekerja di sektor pariwisata adalah lebih dari Rp 500.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00 (58,33 persen). Sesudah bekerja pada sektor pariwisata sebagian besar pengelola (75 persen) tetap berpendapatan antara Rp 500.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00 namun ada penambahan jumlah pengelola sebanyak 16,67 persen. Selanjutnya responden pengelola yang memiliki besar pendapatan kurang dari Rp 500.000,00 ketika sebelum bekerja di sektor pariwisata sebanyak 41,67 persen dan sesudah bekerja di sektor pariwisata terjadi perubahan jumlah menjadi 16,67 persen atau terjadi penurunan 25 persen sedangkan responden yang sebelum bekerja di sektor pariwisata tidak ada yang berpenghasilan Rp 1.000.000,00, tetapi sesudah bekerja di sektor pariwisata sebanyak 8,33 persen atau terjadi peningkatan sebesar 8,33 persen. Secara umum terdapat peningkatan pendapatan setelah para pengelola bekerja di sektor pariwisata, yaitu 50 persen. Selanjutnya untuk mengetahui rata-rata perubahan pendapatan responden dibahas secara rinci sebagai berikut:

a) Pendapatan Sebelum

Pendapatan tertinggi pengelola ketika sebelum bekerja di sektor pariwisata adalah Rp 900.000,00 dan pendapatan terendah pengelola sebelum bekerja di sektor pariwisata adalah Rp 300.000,00. Untuk mengetahui pendapatan rata-rata pengelola

sebelum bekerja di sektor pariwisata dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\Sigma f = \frac{\text{Jumlah pendapatan semua pengelola}}{\text{Jumlah responden}}$$

Keterangan:  $\Sigma f$ : Pendapatan rata-rata pengelola dalam satu bulan yang dinyatakan dengan rupiah.

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diketahui pendapatan rata-rata pengelola sebelum bekerja di sektor pariwisata sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Sigma f &= \frac{\text{Jumlah pendapatan semua pengelola}}{\text{Jumlah responden}} \\ &= \frac{\text{Rp } 6.850.000,00}{12} \\ &= \text{Rp } 570.833,33 \approx \text{Rp } 570.800,00\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui pendapatan rata-rata pengelola sebelum bekerja di sektor pariwisata setiap bulannya adalah Rp 570.800,00

#### b) Pendapatan Sesudah

Pendapatan tertinggi pengelola ketika sesudah bekerja di sektor pariwisata adalah Rp 1.300.000,00 dan pendapatan terendah pengelola sesudah bekerja di sektor pariwisata adalah Rp 450.000,00. Untuk mengetahui pendapatan rata-rata pengelola

sesudah bekerja di sektor pariwisata dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\sum f = \frac{\text{Jumlah pendapatan semua pengelola}}{\text{Jumlah responden}}$$

Keterangan:  $\sum f$ : Pendapatan rata-rata pengelola dalam satu bulan yang dinyatakan dengan rupiah.

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diketahui pendapatan rata-rata pengelola sesudah bekerja di sektor pariwisata sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \sum f &= \frac{\text{Jumlah pendapatan semua pengelola}}{\text{Jumlah responden}} \\ &= \frac{\text{Rp } 9.620.000,00}{12} \\ &= \text{Rp } 801.666,67 \approx \text{Rp } 801.700,00 \end{aligned}$$

Dari perhitungan pendapatan rata-rata pengelola maka dapat diketahui pendapatan rata-rata pengelola sesudah bekerja di sektor pariwisata setiap bulannya adalah Rp 801.700,00. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan pengelola, dari rata-rata Rp 570.800,00 per bulannya menjadi Rp 801.700,00 per bulannya atau terjadi peningkatan rata-rata pendapatan pengelola sebesar Rp 230.900,00 per bulan.



### 3) Tanggapan Pengelola

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mengenai tanggapan-tanggapan pengelola mengenai keberadaan Karangasri yang berlokasi di Dusun Karanggeneng. Berikut adalah tanggapan-tanggapan dari pengelola:

#### a) Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai kendala-kendala dalam pengelolaan dan pengembangan Karangasri di antaranya adalah sebagai berikut:

##### (1) Adanya Kesamaan Atraksi

Keberadaan Banyu Sumilir dan Sahabat Alam yang sama-sama memiliki atraksi *outbound* juga turut serta menjadi pesaing Karangasri. Warga yang menjadi pengelola di ketiga objek wisata ini saling berebut untuk mendapatkan wisatawan yang hendak berkunjung.

##### (2) Adanya Perpecahan Warga

Perpecahan antar warga Dusun Karanggeneng disebabkan karena adanya dua buah objek wisata dalam satu dusun, yaitu Sahabat Alam dan Karangasri. Dua objek wisata ini lokasinya saling berdekatan. Awalnya warga Dusun Karanggeneng yang bekerja di dua objek wisata ini saling

bekerjasama, namun karena adanya kecemburuan sosial maka timbullah perpecahan di antara warga Dusun Karanggeneng.

### (3)Papan Petunjuk Jalan

Keberadaan papan petunjuk jalan yang jumlahnya terbatas juga menjadi kendala pengelola Karangasri. Umumnya wisatawan yang berkunjung ke Karangasri merasa kebingungan ketika hendak menuju ke Karangasri karena di jalan utama (Jalan Pandega Tentara Pelajar dan Jalan Turi) belum ditemui petunjuk arah sehingga terkadang wisatawan yang berkunjung tidak jadi mengunjungi Karangasri.

### (4)Promosi yang Terbatas

Kegiatan promosi objek wisata sangat penting untuk menyebarluaskan keberadaan objek wisata tersebut. Kegiatan promosi yang selama ini dilakukan pengelola Karangasri terbatas, yaitu dari mulut ke mulut, meskipun sekarang mulai melalui *blog*. Namun akibat dari Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola yang terbatas, maka pengelolaan *blog* belum berjalan secara maksimal.

#### (5) Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Karangasri meskipun sudah cukup lengkap, namun kondisinya belum bisa dikatakan memadai. Hal tersebut disebabkan terkendalanya dana pembangunan yang sehingga pembangunan yang ada dilakukan sedikit demi sedikit sesuai dengan dana yang ada. Pengelola Karangasri selalu menyisihkan hasil kunjungan wisatawan untuk dana pembangunan setelah dikurangi untuk pengelola dan pemegang saham.

#### (6) Faktor Musim Tanam dan Panen Tanaman

Faktor musim tanaman juga menjadi kendala bagi pengelola dalam mengembangkan Karangasri. Hal ini disebabkan karena terkadang wisatawan yang berkunjung ingin menikmati atraksi pertanian/perkebunan secara utuh padahal pada waktu itu sudah tidak lagi musim tanam atau panen tanaman pertanian/perkebunan. Meskipun demikian, pengelola berupaya tetap melayani wisata pertanian atau wisata perkebunan dengan jalan meminjam kebun atau sawah milik warga Dusun Karanggeneng.

b) Usaha-usaha yang Telah dan Akan Dilakukan dalam Upaya Pengembangan Wisata

Melihat kendala-kendala dalam pengembangan Karangasri di atas, pengelola Karangasri telah berupaya melakukan usaha-usaha untuk mengatasi kendala-kendala di atas, di antaranya adalah mengupayakan pembangunan sarana dan prasarana wisata semaksimal mungkin dengan dana yang terbatas, memaksimalkan pelayanan, dan membuat petunjuk arah ke Karangasri. Adapun upaya pengelola Karangasri yang akan datang adalah melengkapi sarana dan prasarana kepariwisataan yang ada, memaksimalkan promosi melalui jejaring sosial maupun *blog*, melakukan kerjasama dengan pengelola Desa Wisata Srowolan mengenai paket wisata, memasang petunjuk arah di jalan utama (Jalan Pandega Tentara Pelajar dan Jalan Turi), melakukan promosi lewat pameran wisata, serta menyelenggarakan pelatihan mengenai teknologi dan pengembangan wisata bagi seluruh pengelola.

### **3. Arahana Pengembangan**

Untuk menentukan arahan pengembangan Karangasri ke depannya terlebih dahulu perlu diidentifikasi karakteristik dari Karangasri melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunity, dan Threats*).

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut:

**a. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam kawasan Karangasri yang berupa *strengths* atau kekuatan dan *weaknesses* atau kelemahan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar kawasan Karangasri yang berupa *opportunities* atau peluang dan *threats* atau ancaman. Berikut ini merupakan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan masyarakat, dan wawancara dengan pengelola.

1) Faktor Internal

a) *Strengths* atau Kekuatan

Faktor *strengths* atau kekuatan dalam kawasan Karangasri terdapat lima faktor di mana setiap faktor memiliki skala prioritas yang berbeda-beda. Skala prioritas ini digunakan oleh peneliti dalam hal penentuan prospek dan arahan pengembangan yang dapat dilakukan oleh pengelola ke depannya. Besarnya kekuatan pada skala prioritas adalah 1-5 yang berarti semakin besar skala prioritas berarti semakin besar pengaruhnya terhadap Karangasri, sedangkan semakin kecil skala prioritas berarti semakin kecil pengaruhnya terhadap prospek dan pengembangan objek wisata

Karangasri. Adapun klasifikasi skala prioritas untuk *strengths* atau kekuatan adalah sebagai berikut:

Tabel 39: Klasifikasi Skala Prioritas untuk *Strengths* atau Kekuatan

No.	Uraian	Skala Prioritas
1	Menyatakan kekuatan sangat kuat pengaruhnya	5
2	Menyatakan kekuatan kuat pengaruhnya	4
3	Menyatakan kekuatan cukup kuat pengaruhnya	3
4	Menyatakan kekuatan kurang kuat pengaruhnya	2
5	Menyatakan kekuatan sangat kurang kuat pengaruhnya	1

Sumber: Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Berikut ini lima buah faktor internal beserta skala prioritas dari yang terbesar ke yang terkecil:

(1) Terdapat Atraksi Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan dalam Satu Lokasi

Karangasri merupakan objek wisata yang menekankan atraksi wisatanya pada pertanian, perkebunan, dan perikanan. Keberadaan dari objek wisata yang menekankan pada ketiga atraksi tersebut masih jarang dijumpai di tempat-tempat lain karena biasanya di tempat-tempat lain hanya menekankan pada salah satu atraksi saja misalkan khusus perikanan saja sehingga masih membuka peluang besar bagi objek wisata ini ke depannya bila dikelola secara baik oleh pengelolanya. Karena itu skala prioritas untuk faktor ini adalah lima.

(2) Tersedianya Sumber Air serta Penggunaan Lahan yang dapat Mendukung Atraksi Wisata yang Ada

Sumber daya air dan sumber daya lahan dalam menunjang aktivitas wisata di Karangasri sangat penting keberadaannya karena mengingat atraksi utama dari Karangasri yang berupa pertanian, perkebunan, dan perikanan membutuhkan air dalam menunjang kegiatan wisata. Sumber-sumber air yang ada berasal dari Sungai Deggung, tiga buah sumur bor, dan Embung Karanggeneng harus dijaga kelestariannya oleh warga Dusun Karanggeneng khususnya pengelola agar mampu menyuplai air dalam jumlah yang cukup. Sedangkan penggunaan lahan yang digunakan oleh masyarakat Dusun Karanggeneng yang berupa hamparan sawah, perkebunan salak, kolam-kolam ikan, serta yang berupa Embung Karanggeneng menjadi daya dukung lingkungan terhadap atraksi utama yang ada di Karangasri. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah empat.

(3) Tersedianya Berbagai Jenis Atraksi Wisata Pendukung beserta Sarana dan Prasarana Kepariwisataaan dalam Satu Objek Wisata

Atraksi wisata yang tersedia di kawasan Karangasri tidak hanya terbatas pada aktivitas pertanian, perkebunan,

peternakan, dan perikanan saja tetapi pengelola Karangasri juga menyediakan atraksi-atraksi lainnya yang dapat dipilih oleh wisatawan yang berkunjung seperti *outbound*, *camping*, *tracking*, dan *paintball*. Atraksi-atraksi tersebut (selain peternakan) berada di dalam kawasan Karangasri sehingga pengunjung tidak perlu bingung, namun untuk atraksi peternakan pihak pengelola masih bekerja sama dengan kelompok tani “Ngudi Makmur” dalam hal menyediakan sarana wisata yang berupa kandang ternak dan hewan ternak. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah tiga.

#### (4) Adanya Dukungan Pengembangan Pariwisata dari Masyarakat dan Perangkat Desa

Dukungan masyarakat dan perangkat desa penting dalam keberlangsungan Karangasri ini. Masyarakat Dusun Karanggeneng bertindak sebagai pengelola, penanam saham, penyedia kebun salak, serta penyedia sawah. Selain itu, masyarakat Dusun Karanggeneng juga turut berpartisipasi dalam hal menjaga kebersihan lingkungan serta menghadiri setiap ada pertemuan di Karangasri. Sedangkan dukungan dari perangkat desa adalah menyediakan lahan bagi Karangasri yang awalnya merupakan tanah kas desa yang kini dimanfaatkan sebagai kawasan wisata serta menyelenggarakan



pelatihan kepada pengelola Karangasri mengenai pengelolaan objek wisata. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah dua.

(5) Lahan yang Luas untuk Pengembangan Karangasri

Lahan di kawasan Karangasri dapat dikatakan cukup luas bila dibandingkan dengan objek wisata di sekitarnya karena memiliki luas keseluruhan tiga hektar. Kondisi tersebut sangat menguntungkan bagi pengelola Karangasri karena pihak pengelola dapat mengembangkan Karangasri dengan memperbanyak fasilitas yang ada sehingga wisatawan yang berkunjung akan merasakan kepuasan berwisata. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah satu.

b) *Weaknesses* atau Kelemahan

Faktor *weaknesses* atau kelemahan dalam kawasan Karangasri terdapat lima faktor di mana setiap faktor memiliki skala prioritas yang berbeda-beda. Skala prioritas ini digunakan oleh peneliti dalam hal penentuan prospek dan arahan pengembangan yang dapat dilakukan oleh pengelola ke depannya. Besarnya kelemahan pada skala prioritas adalah 1-5 yang berarti semakin besar skala prioritas berarti semakin besar pengaruhnya terhadap Karangasri. Adapun klasifikasi skala prioritas untuk *weaknesses* atau kelemahan adalah sebagai berikut:

Tabel 40: Klasifikasi Skala Prioritas untuk *Weaknesses* atau Kelemahan

No.	Uraian	Skala Prioritas
1	Menyatakan kelemahan sangat kuat pengaruhnya	5
2	Menyatakan kelemahan kuat pengaruhnya	4
3	Menyatakan kelemahan cukup kuat pengaruhnya	3
4	Menyatakan kelemahan kurang kuat pengaruhnya	2
5	Menyatakan kelemahan sangat kurang kuat pengaruhnya	1

Sumber: Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Berikut ini adalah lima buah faktor internal beserta skala prioritas dari yang terbesar ke yang terkecil:

(1) Aksesibilitas Karangasri yang Kurang Baik

Aksesibilitas menuju Karangasri tergolong kurang baik karena jauh dari jalan utama (Jalan Palagan Tentara Pelajar dan Jalan Turi). Untuk menuju ke Karangasri wisatawan harus melewati petunjuk arah menuju Desa Wisata Srowolan karena di jalan utama tersebut belum ditemukan petunjuk arah menuju Karangasri dan setelah memasuki Desa Wisata Srowolan baru ditemukan petunjuk arah menuju Karangasri. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah lima.

(2) Minimnya Promosi yang Dilakukan oleh Pihak Pengelola

Promosi yang dilakukan pengelola Karangasri masih terbatas, yaitu dari mulut ke mulut. Meskipun dahulu pihak pengelola pernah melakukan promosi melalui *blog* namun

pengelola belum mampu untuk mengelolanya secara baik akibat keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada karenanya pihak pengelola lebih menekankan promosi dari mulut ke mulut. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah empat.

### (3) Adanya Perpecahan Warga Masyarakat Dusun Karanggeneng

Keberadaan dari Karangasri ternyata selain membawa dampak positif bagi masyarakat yaitu peningkatan pendapatan juga membawa dampak negatif. Dampak negatif yang dirasakan masyarakat adalah adanya perpecahan warga akibat perbedaan pemikiran di Dusun Karanggeneng khususnya pemuda. Pemuda yang ada di Dusun Karanggeneng terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pemuda yang tergabung dalam Sahabat Alam dan pemuda yang tergabung dalam Karangasri. Hal ini sangat mengganggu dalam pengembangan Karangasri karena pemuda yang seharusnya menjadi penggerak dalam pengembangan Karangasri justru terpecah-pecah. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah tiga.

(4)Atraksi Wisata Pertanian/Perkebunan yang Tergantung pada Musim Tanaman

Atraksi-atraksi wisata yang ada di Karangasri, khususnya atraksi pertanian dan perkebunan sangat tergantung pada musim tanaman sehingga sangat mempengaruhi jenis kegiatan yang dilakukan wisatawan ketika berwisata. Wisatawan yang berkunjung tidak dapat menikmati atraksi wisata pertanian secara utuh yang diakibatkan warga Dusun Karanggeneng sudah terlanjur menggarap lahannya (terutama sawah) ke proses selanjutnya sehingga wisatawan tidak bisa menikmati atraksi pertanian dari awal hingga selesai. Sedangkan untuk atraksi perkebunan salak, wisatawan dapat menikmati cara budidaya tanaman salak hanya saja terkadang kebun salak yang ada sudah terlanjur dipanen oleh warga Dusun Karanggeneng sehingga wisatawan tidak bisa menikmati hasil panen buah salak. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah dua.

(5)Sarana dan Prasarana Kepariwisataaan yang Belum Lengkap dan Kondisi Kurang Baik

Keberadaan sarana dan prasarana kepariwisataaan mutlak keberadaannya bagi suatu objek wisata. Meskipun di Karangasri sudah terdapat prasarana kepariwisataaan seperti

rumah makan, tempat parkir, *toilet*, *homestay*, aula, dan sebagainya namun kelengkapan prasarana kepariwisataan di Karangasri belum cukup lengkap seperti warung-warung, toko souvenir, dan taman bermain bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan Karangasri belum lama didirikan serta dana pembangunan yang ada masih terbatas. Selain itu kondisi dari sarana kepariwisataan yang ada kurang baik yang dikarenakan perawatan dari pengelola masih kurang maksimal. Sedangkan prasarana kepariwisataan yang perlu dibenahi adalah jalan karena akibat sering dilewati oleh truk jalan-jalan di Dusun Karanggeneng menjadi rusak. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah satu.

## 2) Faktor Eksternal

### a) *Opportunity* atau Peluang

Faktor *opportunity* atau peluang dalam kawasan Karangasri terdapat lima faktor di mana setiap faktor memiliki skala prioritas yang berbeda-beda. Skala prioritas ini digunakan oleh peneliti dalam hal penentuan prospek dan arahan pengembangan yang dapat dilakukan oleh pengelola ke depannya. Besarnya peluang pada skala prioritas adalah 1-5 yang berarti semakin besar skala prioritas berarti semakin besar pengaruhnya terhadap Karangasri.

Adapun klasifikasi skala prioritas untuk *opportunity* atau peluang adalah sebagai berikut:

Tabel 41: Klasifikasi Skala Prioritas untuk *Opportunity* atau Peluang

No.	Uraian	Skala Prioritas
1	Menyatakan peluang sangat kuat pengaruhnya	5
2	Menyatakan peluang kuat pengaruhnya	4
3	Menyatakan peluang cukup kuat pengaruhnya	3
4	Menyatakan peluang kurang kuat pengaruhnya	2
5	Menyatakan peluang sangat kurang kuat pengaruhnya	1

Sumber: Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Berikut ini adalah lima buah faktor eksternal beserta skala prioritas dari yang terbesar ke yang terkecil:

(1) Besarnya Minat Masyarakat untuk Berwisata

Minat masyarakat untuk berwisata khususnya ke Desa Wisata di Kabupaten Sleman dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata sejumlah 40.199 wisatawan, tahun 2010 sejumlah 44.414 wisatawan, dan tahun 2012 sejumlah 65.685 wisatawan. Hal tersebut menunjukkan adanya minat masyarakat untuk berwisata yang disertai pula oleh peningkatan produk wisata yang ada di Kabupaten Sleman baik dari segi variasi, peningkatan pelayanan, serta perbaikan promosi yang ada. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah lima.

(2) Dukungan dari Pemerintah Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Bidang Pariwisata

Pemerintah berupaya meningkatkan bidang pariwisata melalui PNPM Mandiri Bidang Pariwisata. Tujuan dari PNPM Mandiri Bidang Pariwisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat terutama masyarakat miskin melalui pengembangan desa wisata. Melalui PNPM Mandiri Bidang Pariwisata ini diharapkan desa wisata khususnya di Kabupaten Sleman dapat berkembang dengan baik. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah empat.

(3) Kemungkinan Mengadakan *Event* Memancing

Sarana kepariwisataan yang berupa Embung Karanggeneng seluas dua hektar serta kolam-kolam ikan dapat menjadi modal bagi Karangasri untuk wisata perikanan. Terlebih lagi dengan kondisi hidrologi yang mendukung bagi jenis wisata ini akan semakin memperkuat *brand* wisata perikanan. *Event* memancing sangat mungkin untuk diadakan di Karangasri ini karena sarana wisata yang ada cukup memadai. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah tiga.

(4)Peningkatan dan Perluasan Promosi Karangasri Melalui Pameran Wisata

Kegiatan pameran sangat tepat sekali untuk mempromosikan suatu produk terutama produk wisata. Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman setiap tahunnya mengadakan pameran pariwisata yang jumlah pengunjung dan pihak pengelola masing-masing objek wisata cukup banyak. Karena itu melalui pameran wisata diharapkan dapat meningkatkan gairah bagi masyarakat untuk mengunjungi objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Sleman, khususnya di Karangasri. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah dua.

(5)Kemungkinan Bekerjasama dengan Objek Wisata Lain di Desa Wisata Srowolan Melalui Paket Wisata

Keberadaan Karangasri yang berada di Desa Wisata Srowolan mempunyai nilai positif dan negatif tersendiri bagi upaya pengembangannya. Dari segi positif, Karangasri dapat ikut serta terpromosikan keberadaannya berkat adanya paket wisata yang ada di Desa Wisata Srowolan, namun bila dilihat dari segi negatifnya Karangasri harus bersaing dengan objek wisata lainnya yang mempunyai kesamaan atraksi *outbound*, yaitu Sahabat Alam dan Banyu Sumilir. Karenanya pengelola



Karangasri harus bekerjasama dengan pengelola Desa Wisata Srowolan agar tidak terjadi persaingan dengan objek wisata yang memiliki kesamaan atraksi, yaitu melakukan pembagian kuota jumlah wisatawan yang berkunjung. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah satu.

b) *Threats* atau Ancaman

Faktor *threats* atau ancaman dalam kawasan Karangasri terdapat lima faktor di mana setiap faktor memiliki skala prioritas yang berbeda-beda. Skala prioritas ini digunakan oleh peneliti dalam hal penentuan prospek dan arahan pengembangan yang dapat dilakukan oleh pengelola ke depannya. Besarnya ancaman pada skala prioritas adalah 1-5 yang berarti semakin besar skala prioritas berarti semakin besar pengaruhnya terhadap Karangasri. Adapun klasifikasi skala prioritas untuk *threats* atau ancaman adalah sebagai berikut:

Tabel 42: Klasifikasi Skala Prioritas untuk *Threats* atau Ancaman

No.	Uraian	Skala Prioritas
1	Menyatakan ancaman sangat kuat pengaruhnya	5
2	Menyatakan ancaman kuat pengaruhnya	4
3	Menyatakan ancaman cukup kuat pengaruhnya	3
4	Menyatakan ancaman kurang kuat pengaruhnya	2
5	Menyatakan ancaman sangat kurang kuat pengaruhnya	1

Sumber: Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Berikut ini adalah lima buah faktor eksternal beserta skala prioritas dari yang terbesar ke yang terkecil:

(1) Kedekatan dengan Objek Wisata Lain yang Memiliki Atraksi yang Sama

Kabupaten Sleman memiliki objek wisata yang jumlahnya cukup banyak dan saling berdekatan. Kedekatan objek wisata ini bisa menjadi *boomerang* tersendiri bagi pengelola karena apabila tidak mampu mengelola dan bersaing dengan objek wisata lainnya. Karena itu pengelola objek wisata harus mampu menciptakan atraksi-atraksi baru dan berbeda dengan objek wisata lainnya dalam pengembangan dan pemasaran objek wisata agar wisatawan dapat tertarik ke suatu objek wisata tertentu. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah lima.

(2) Adanya Tuntutan Penguasaan Teknologi untuk Peningkatan Kepariwisataaan

Penguasaan teknologi dalam dunia kepariwisataan bersifat wajib baik bagi pengelola maupun masyarakat di sekitar objek wisata. Hal ini dilatarbelakangi oleh karena tuntutan dari perkembangan dunia kepariwisataan yang dari segi promosi tidak lagi dari mulut ke mulut namun sekarang sudah menggunakan media internet yang diharapkan dapat menjangkau calon wisatawan yang berada jauh dari lokasi suatu objek wisata. Karenanya pengelola objek wisata

diharapkan mempunyai keterampilan untuk mengakses teknologi yang sudah ada. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah empat.

(3) Sikap Wisatawan yang Membawa Budaya Baru bagi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata

Wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata selalu membawa kebiasaan yang berbeda dari masyarakat di sekitar objek wisata. Perilaku wisatawan yang memiliki sifat cenderung konsumtif dikhawatirkan akan menular pada masyarakat di sekitar objek wisata. Selain sifat konsumtif, gaya berpakaian, dan gaya berbicara wisatawan juga akan menular pada masyarakat sehingga terjadi pergeseran norma-norma yang ada pada masyarakat ke arah negatif. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah tiga.

(4) Perilaku Wisatawan yang Merusak Sarana Kepariwisata

Perilaku wisatawan terkadang sering mengkhawatirkan bagi pihak pengelola maupun masyarakat di sekitar objek wisata karena merusak sarana kepariwisataan yang ada. Pengelola dan masyarakat di sekitar objek wisata sebaiknya melakukan pengawasan kepada wisatawan yang berkunjung dengan jalan membuat peraturan tata tertib di suatu objek

wisata serta menyediakan pos-pos pengawasan sehingga perilaku wisatawan dapat terkontrol sehingga sarana kepariwisataan yang ada dapat terjaga. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah dua.

#### (5) Kerawanan Bahaya Erupsi Gunung Merapi

Keberadaan Gunung Merapi di Kabupaten Sleman dapat menjadi suatu daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan yang menyenangi jenis wisata minat khusus. Wisatawan dapat melakukan *tracking* di Gunung Merapi sambil menikmati keindahan alam serta udara yang sejuk di Gunung Merapi. Namun tidak selamanya keberadaan Gunung Merapi akan memberikan manfaat bagi kepariwisataan karena ketika erupsi Gunung Merapi akan mengganggu segala aktivitas kepariwisataan. Akibat yang ditimbulkan pasca erupsi Gunung Merapi adalah hilangnya tingkat kepercayaan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara akibat pemberitaan-pemberitaan di media yang menyangkut segi keamanan yang ada di Kabupaten Sleman, khususnya di Karangasri. Skala prioritas yang peneliti tentukan adalah satu.

**b. Menentukan Skor Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal kemudian selanjutnya menentukan skor faktor internal dan eksternal. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan bobot dan peringkat dari masing-masing variabel kedua faktor tersebut.

**1) Menentukan Bobot pada Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Menentukan bobot dari faktor internal dan faktor eksternal dapat dilakukan dengan mengalikan urutan faktor situasi berdasarkan skala prioritas (SP) dengan konstanta (K) nilai tertinggi yaitu empat kemudian masing-masing nilai situasi tersebut di bagi dengan total nilai  $SP \times K$ . Jumlah dari bobot dari masing-masing faktor adalah satu dan tidak boleh lebih. Pembobotan tetap menggunakan skala 1 (sangat penting) hingga 0 (tidak penting). Adapun bobot dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 43: Pembobotan Faktor-Faktor SWOT

No.	Unsur SWOT	Kode	SP	K	SP x K	Bobot
A.	Internal					
<b>A.1</b>	<b>Strengths atau Kekuatan</b>					
1	Terdapat atraksi pertanian, perkebunan, dan perikanan dalam satu lokasi	S1	5	4	20	20/60=0,33
2	Tersedianya sumber air serta penggunaan lahan yang dapat mendukung atraksi wisata yang ada	S2	4	4	16	16/60=0,27
3	Tersedianya berbagai jenis atraksi wisata pendukung beserta sarana dan prasarana kepariwisataan dalam satu objek wisata	S3	3	4	12	12/60=0,20
4	Adanya dukungan pengembangan pariwisata dari masyarakat dan perangkat desa	S4	2	4	8	8/60=0,13
5	Lahan yang luas untuk pengembangan Karangasri	S5	1	4	4	4/60=0,07
	<b>Jumlah</b>				<b>60</b>	<b>1</b>
<b>A.2</b>	<b>Weakness atau Kelemahan</b>					
1	Aksesibilitas Karangasri yang kurang baik	W1	5	4	20	20/60=0,33
2	Minimnya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola	W2	4	4	16	16/60=0,27
3	Adanya perpecahan warga masyarakat Dusun Karanggeneng	W3	3	4	12	12/60=0,2
4	Atraksi wisata pertanian/ perkebunan yang tergantung pada musim tanaman	W4	2	4	8	8/60=0,13
5	Sarana dan prasarana kepariwisataan yang belum lengkap dan kondisi kurang baik	W5	1	4	4	4/60=0,07
	<b>Jumlah</b>				<b>60</b>	<b>1</b>
<b>B</b>	<b>Eksternal</b>					
<b>B.1</b>	<b>Opportunity atau Peluang</b>					
1	Besarnya minat masyarakat untuk berwisata	O1	5	4	20	20/60=0,33
2	Dukungan dari pemerintah melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Bidang Pariwisata	O2	4	4	16	16/60=0,27
3	Kemungkinan mengadakan <i>event</i> memancing	O3	3	4	12	12/60=0,2
4	Peningkatan dan perluasan promosi Karangasri melalui pameran wisata	O4	2	4	8	8/60=0,13
5	Kemungkinan untuk bekerjasama dengan objek wisata lain di Desa Wisata Srowolan melalui paket wisata	O5	1	4	4	4/60=0,07
	<b>Jumlah</b>				<b>60</b>	<b>1</b>
<b>B.2</b>	<b>Threats atau Ancaman</b>					
1	Kedekatan dengan objek wisata lain yang memiliki atraksi yang sama	T1	5	4	20	20/60=0,33
2	Adanya tuntutan penguasaan teknologi untuk peningkatan kepariwisataan	T2	4	4	16	16/60=0,27
3	Sikap wisatawan yang membawa budaya baru bagi masyarakat di sekitar objek wisata	T3	3	4	12	12/60=0,2
4	Perilaku wisatawan yang merusak sarana kepariwisataan	T4	2	4	8	8/60=0,13
5	Kerawanan bahaya erupsi Gunung Merapi	T5	1	4	4	4/60=0,07
	<b>Jumlah</b>				<b>60</b>	<b>1</b>

Sumber : Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Keterangan: SP = Skala Prioritas dan K = Konstanta

## 2) Menentukan Peringkat Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Hasil identifikasi dari faktor internal dan eksternal yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan pembobotan tiap unsur. Pemberian nilai peringkat terhadap masing-masing unsur dari faktor internal dan eksternal yang ada didasarkan pada tingkat kepentingan unsur tersebut. Peringkat (*rating*) untuk kekuatan dan peluang tetap menggunakan skala 1 (rendah) sampai 4 (tinggi). Kriteria sangat penting (nilai 4) apabila unsur tersebut memberikan pengaruh atau kontribusi yang sangat besar dan berpengaruh terhadap pengelolaan kawasan Karangasri sebagai upaya memperbaiki kondisi lingkungan kawasan tersebut. Untuk kriteria penting (nilai 3) apabila unsur tersebut memberikan pengaruh atau kontribusi yang penting dan berpengaruh terhadap pengelolaan kawasan Karangasri, kriteria cukup penting (nilai 2) apabila unsur tersebut memberikan pengaruh atau kontribusi yang cukup besar dan berpengaruh terhadap pengelolaan kawasan Karangasri, dan kriteria tidak penting (nilai 1) apabila keberadaan unsur tersebut tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pengelolaan kawasan Karangasri.

Sedangkan peringkat (*rating*) untuk faktor kelemahan dan ancaman nilai yang paling tinggi adalah (1) dan paling rendah adalah (4) namun karena tidak ada pembandingan maka nilai skala ditentukan berdasarkan prioritas dari masing-masing situasi. Kriteria sangat penting (nilai 1) apabila unsur tersebut memberikan kelemahan atau

ancaman yang sangat besar dan berpengaruh terhadap pengelolaan kawasan Karangasri. Untuk kriteria penting (nilai 2) apabila unsur tersebut memberikan kelemahan atau ancaman yang penting dan berpengaruh terhadap pengelolaan kawasan Karangasri, kriteria cukup penting (nilai 3) apabila unsur tersebut memberikan kelemahan atau ancaman yang cukup besar dan berpengaruh terhadap pengelolaan kawasan Karangasri, dan kriteria tidak penting (nilai 4) apabila keberadaan unsur tersebut tidak memberikan kelemahan dan ancaman yang nyata terhadap pengelolaan kawasan Karangasri.

Setelah diketahuinya peringkat (*rating*) dari masing-masing variabel faktor internal dan eksternal maka dilakukan perkalian antara bobot dengan *rating* dari masing-masing variabel faktor internal dan eksternal sehingga dapat diketahui skor (bobot x *rating*) dari masing-masing variabel. Nilai tertinggi untuk skor (bobot x peringkat) adalah 0,50 – 1,00 (kuat) dan terendah 0 – 0,49 (lemah).

Adapun penentuan peringkat (*rating*) dan skor (bobot x *rating*) faktor internal dan faktor eksternal Karangasri tersaji dalam tabel berikut ini:

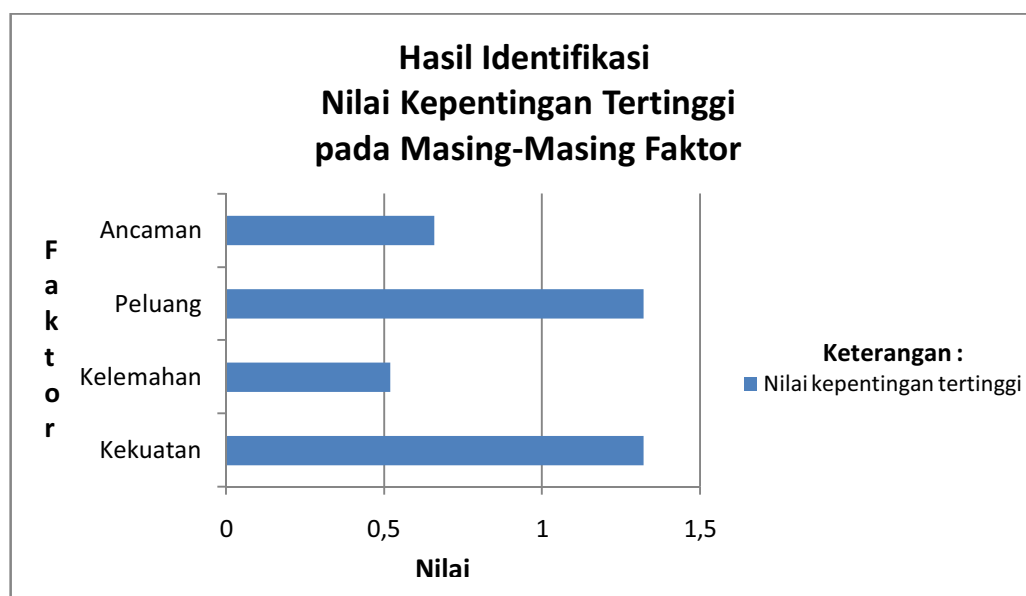


Tabel 44: Sintesa Faktor-Faktor Internal dan Eksternal

No.	Unsur SWOT	Kode	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)	Ket
A.	Internal					
A.1	<b>Strengths atau Kekuatan</b>					
1	Terdapat atraksi pertanian, perkebunan, dan perikanan dalam satu lokasi	S1	0,33	4	1,32	Kuat
2	Tersedianya sumber air serta penggunaan lahan yang dapat mendukung atraksi wisata yang ada	S2	0,27	3	0,81	Kuat
3	Tersedianya berbagai jenis atraksi wisata pendukung beserta sarana dan prasarana kepariwisataan dalam satu objek wisata	S3	0,20	4	0,80	Kuat
4	Adanya dukungan pengembangan pariwisata dari masyarakat dan perangkat desa	S4	0,13	4	0,52	Kuat
5	Lahan yang luas untuk pengembangan Karangasri	S5	0,07	3	0,21	Lemah
	<b>Jumlah</b>				<b>3,66</b>	
A.2	<b>Weaknesses atau Kelemahan</b>					
1	Aksesibilitas Karangasri yang kurang baik	W1	0,33	1	0,33	Lemah
2	Minimnya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola	W2	0,27	2	0,52	Kuat
3	Adanya perpecahan warga masyarakat Dusun Karanggeneng	W3	0,2	1	0,2	Lemah
4	Atraksi wisata pertanian/ perkebunan yang tergantung pada musim tanaman	W4	0,13	2	0,26	Lemah
5	Sarana dan prasarana kepariwisataan yang belum lengkap dan kondisi kurang baik	W5	0,07	3	0,21	Lemah
	<b>Jumlah</b>				<b>1,52</b>	
B	Eksternal					
B.1	<b>Opportunity atau Peluang</b>					
1	Besarnya minat masyarakat untuk berwisata	O1	0,33	4	1,32	Kuat
2	Dukungan dari pemerintah melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Bidang Pariwisata	O2	0,27	4	1,08	Kuat
3	Kemungkinan mengadakan <i>event</i> memancing	O3	0,2	3	0,6	Kuat
4	Peningkatan dan perluasan promosi Karangasri melalui pameran wisata	O4	0,13	3	0,39	Lemah
5	Kemungkinan untuk bekerjasama dengan objek wisata lain di Desa Wisata Srowolan melalui paket wisata	O5	0,07	2	0,14	Lemah
	<b>Jumlah</b>				<b>3,53</b>	
B.2	<b>Threats atau Ancaman</b>					
1	Kedekatan dengan objek wisata lain yang memiliki atraksi yang sama	T1	0,33	2	0,66	Lemah
2	Adanya tuntutan penguasaan teknologi untuk peningkatan kepariwisataan	T2	0,27	1	0,52	Kuat
3	Sikap wisatawan yang membawa budaya baru bagi masyarakat di sekitar objek wisata	T3	0,2	2	0,4	Lemah
4	Perilaku wisatawan yang merusak sarana kepariwisataan	T4	0,13	2	0,26	Lemah
5	Kerawanan bahaya erupsi Gunung Merapi	T5	0,07	2	0,14	Lemah
	<b>Jumlah</b>				<b>1,98</b>	

Sumber: Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Dengan melihat hasil sintesa yang terdapat pada tabel di atas, dapat ditetapkan bahwa dari faktor kekuatan, yang mempunyai nilai kepentingan (bobot prioritas tertinggi) adalah terdapat atraksi pertanian, perkebunan, dan perikanan dalam satu lokasi (1,32), dari komponen kelemahan adalah minimnya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola (0,52), untuk peluang adalah besarnya minat masyarakat untuk berwisata (1,32), dan untuk ancaman adalah kedekatan dengan objek wisata lain yang memiliki atraksi yang sama (0,66). Adapun gambaran dari nilai kepentingan (bobot prioritas tertinggi) adalah sebagai berikut:



Gambar 5: Grafik Hasil Identifikasi Nilai Kepentingan Tertinggi pada Masing-Masing Faktor

### **c. Alternatif Strategi Pengembangan**

Setelah diperoleh gambaran tentang kondisi fisik dan non fisik dari Karangasri yang dikelompokkan sebagai faktor internal dan eksternal, maka selanjutnya peneliti beserta pengelola Karangasri melakukan indentifikasi alternatif strategi pengembangan. Indentifikasi ini didasarkan pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan (RIPK) Kabupaten Sleman tahun 2012-2016. Adapun proses penentuan alternatif startegis pengembangan Karangasri adalah dengan cara mengawinkan faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

Tabel 45: Matrik SWOT untuk Upaya Pengembangan Karangasri

<b>Faktor Internal</b>  <b>Faktor Eksternal</b>	<p><b>Strengths (Kekuatan):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat atraksi pertanian, perkebunan, dan perikanan dalam satu lokasi</li> <li>2. Tersedianya sumber air serta penggunaan lahan yang dapat mendukung atraksi wisata yang ada</li> <li>3. Tersedianya berbagai jenis atraksi wisata pendukung beserta sarana dan prasarana kepariwisataan dalam satu obyek wisata</li> <li>4. Adanya dukungan pengembangan pariwisata dari masyarakat dan perangkat desa</li> <li>5. Lahan yang luas untuk pengembangan Karangasri</li> </ol>	<p><b>Weaknesses (Kelemahan):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aksesibilitas Karangasri yang kurang baik</li> <li>2. Minimnya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola</li> <li>3. Adanya perpecahan warga masyarakat di Dusun Karanggeneng dan Desa Wisata Srowolan</li> <li>4. Atraksi wisata pertanian/ perkebunan yang tergantung pada musim tanaman</li> <li>5. Sarana dan prasarana kepariwisataan yang kurang memadai</li> </ol>
<p><b>Opportunity (Peluang):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Besarnya minat masyarakat untuk berwisata</li> <li>2. Dukungan pemerintah melalui PNPM Mandiri Bidang Pariwisata.</li> <li>3. Kemungkinan mengadakan <i>event</i> memancing</li> <li>4. Peningkatan dan perluasan promosi Karangasri melalui pameran wisata</li> <li>5. Kemungkinan untuk bekerjasama dengan obyek wisata lain di Desa Wisata Srowolan melalui paket wisata</li> </ol>	<p><b>Strategi SO:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Mengoptimalkan atraksi pertanian, perkebunan, dan perikanan untuk menjadi suatu <i>brand</i> wisata melalui PNPM Mandiri Bidang Pariwisata. (S1-O2)</li> <li>b) Memanfaatkan sumber daya air dan lahan yang ada di Dusun Karanggeneng untuk mengadakan <i>event</i> memancing dan upaya pengembangan Karangasri. (S2-O3)</li> <li>c) Perluasan promosi Karangasri melalui masyarakat, perangkat desa, dan pameran wisata. (S4- O4)</li> <li>d) Mengoptimalkan keberadaan berbagai macam jenis atraksi wisata dalam satu obyek wisata serta lahan yang luas untuk mendorong minat masyarakat untuk berwisata di Karangasri. (S3, S5-O1)</li> <li>e) Peningkatan kerjasama antar pengelola di Desa Wisata Srowolan untuk pengembangan pariwisata dengan mengoptimalkan dukungan dari masyarakat dan perangkat desa. (S4-O5)</li> </ol>	<p><b>Strategi WO:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Pemanfaatan PNPM Mandiri Bidang Pariwisata secara maksimal untuk mengatasi masalah aksesibilitas serta sarana dan prasarana kepariwisataan di Karangasri. (W1,W5-O2)</li> <li>b) Mengadakan forum diskusi antar warga Dusun Karanggeneng, Dusun Srowolan Gatep, dan Dusun Gandok Kadilobo untuk membahas kerjasama wisata yang saling menguntungkan. (W3-O5).</li> <li>c) Peningkatan promosi Karangasri untuk menarik minat masyarakat untuk berkunjung dengan mengadakan <i>event</i> memancing. (W2- O1, O3, O4)</li> <li>d) Perlunya kerjasama dengan obyek wisata lain di Desa Wisata Srowolan untuk mengatasi permasalahan atraksi wisata pertanian/ perkebunan. (W4-O5)</li> </ol>
<p><b>Threats (Ancaman):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedekatan dengan obyek wisata lain yang memiliki atraksi yang sama</li> <li>2. Adanya tuntutan penguasaan teknologi untuk pengembangan kepariwisataan</li> <li>3. Sikap wisatawan yang membawa budaya baru bagi masyarakat di sekitar obyek wisata</li> <li>4. Perilaku wisatawan yang merusak sarana kepariwisataan</li> <li>5. Kerawanan bahaya erupsi Gunung Merapi</li> </ol>	<p><b>Strategi ST:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Perlu adanya kerjasama dengan obyek wisata lain yang memiliki kesamaan atraksi. (S1,S3-T1)</li> <li>b) Peningkatan SDM pengelola melalui pelatihan untuk peningkatan pelayanan dan keterampilan dalam melayani wisatawan dengan memanfaatkan dukungan pengembangan pariwisata dari masyarakat dan perangkat desa. (S4-T2)</li> <li>c) Mencegah wisatawan merusak sarana dan prasarana kepariwisataan dengan kerjasama antara masyarakat dan perangkat desa. (S4-T4)</li> <li>d) Perlu membuat strategi untuk menjaga sumber daya air dan lahan yang sangat penting dalam mendukung atraksi wisata di Karangasri dari bahaya erupsi Gunung Merapi. (S2-T5)</li> <li>e) Membuat filter untuk mencegah adanya perubahan sikap masyarakat akibat dari budaya baru yang dibawa wisatawan dengan kerjasama dari seluruh masyarakat dan perangkat desa. (S4-T3)</li> </ol>	<p><b>Strategi WT:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu adanya mediasi antar warga Dusun Karanggeneng dalam pengembangan obyek wisata yang ada di Dusun Karanggeneng maupun Desa Wisata Srowolan yang memiliki kesamaan atraksi sehingga tidak lagi timbul perpecahan warga.(W3-T1)</li> <li>2. Melaksanakan pelatihan keterampilan teknologi yang berupa internet bagi pengelola untuk meningkatkan promosi Karangasri. (W2-T2)</li> <li>3. Perlunya pengembangan dan perawatan sarana dan prasarana kepariwisataan oleh masyarakat dari kerusakan yang diakibatkan oleh perilaku wisatawan dan bahaya erupsi Gunung Merapi (W5 - T4, T5)</li> </ol>

Sumber: Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Berpijak dari hasil formulasi alternatif strategi pengembangan pada Tabel 45, selanjutnya penyusunan alternatif strategi pengembangan Karangasri yang dilakukan dengan langkah-langkah: pertama, menjumlahkan skor (lihat Matrik SWOT untuk Upaya Pengembangan Karangasri) dengan hasil kombinasi antara komponen yang telah disusun dalam analisis SWOT baik faktor internal (kekuatan dan kelemahan) maupun faktor eksternal (peluang dan ancaman). Kedua, menentukan urutan alternatif strategi pengembangan atau *rating* atau peringkat. Penentuan urutan alternatif strategi pengembangan (*rating*) dilakukan dengan mempertimbangkan unsur keterkaitan dalam setiap unsur SWOT untuk mendapatkan skala prioritas. Berikut adalah tabel alternatif strategi untuk upaya pengembangan Karangasri.

Tabel 46: Alternatif Strategi untuk Upaya Pengembangan Karangasri

Alternatif Strategi	Keterkaitan	Skor	Peringkat
<b>Strategi SO:</b>			
f) Mengoptimalkan atraksi pertanian, perkebunan, dan perikanan dengan untuk menjadi suatu <i>brand</i> wisata melalui PNPM Mandiri Bidang Pariwisata.	S1,O1	2,64	2
g) Memanfaatkan sumber daya air dan lahan yang ada di Dusun Karanggeneng untuk mengadakan <i>event</i> memancing dan upaya pengembangan Karangasri.	S2-O3	1,41	5
h) Perluasan promosi Karangasri melalui masyarakat, perangkat desa, dan pameran wisata.	S4- O4	0,91	8
i) Mengoptimalkan keberadaan berbagai macam jenis atraksi wisata dalam satu objek wisata serta lahan yang luas untuk mendorong minat masyarakat untuk berwisata di Karangasri.	S3, S5-O1	2,33	3
j) Peningkatan kerjasama antar pengelola di Desa Wisata Srowolan untuk pengembangan pariwisata dengan mengoptimalkan dukungan dari masyarakat dan perangkat desa.	S4-O5	0,66	12
<b>Strategi WO:</b>			
e) Pemanfaatan PNPM Mandiri Bidang Pariwisata secara maksimal untuk mengatasi masalah aksesibilitas serta sarana dan prasarana kepariwisataan di Karangasri.	W1,W5-O2	1,62	4
f) Mengadakan forum diskusi antar warga Dusun Karanggeneng, Dusun Srowolan Gatep, dan Dusun Gandok Kadilobo untuk membahas kerjasama wisata yang saling menguntungkan.	W3-O5	0,34	15
g) Peningkatan promosi Karangasri untuk menarik minat masyarakat untuk berkunjung dengan mengadakan <i>event</i> memancing.	W2- O1, O3	0,8	9
h) Perlunya kerjasama dengan objek wisata lain di Desa Wisata Srowolan untuk mengatasi permasalahan atraksi wisata pertanian/ perkebunan.	W4-O5	0,4	14
<b>Strategi ST:</b>			
f) Perlu adanya kerjasama dengan objek wisata lain yang memiliki kesamaan atraksi.	S1,S3-T1	2,78	1
g) Peningkatan SDM pengelola melalui pelatihan untuk peningkatan pelayanan dan keterampilan dalam melayani wisatawan dengan memanfaatkan dukungan pengembangan pariwisata dari masyarakat dan perangkat desa.	S4-T2	1,04	6
h) Mencegah wisatawan merusak sarana dan prasarana kepariwisataan dengan kerjasama antara masyarakat dan perangkat desa.	S4-T4	0,78	11
i) Perlu membuat strategi untuk menjaga sumber daya air dan lahan yang sangat penting dalam mendukung atraksi wisata di Karangasri dari bahaya erupsi Gunung Merapi.	S2-T5	0,95	7
j) Membuat filter untuk mencegah adanya perubahan sikap masyarakat akibat dari budaya baru yang dibawa wisatawan dengan kerjasama dari seluruh masyarakat dan perangkat desa.	S4-T3	0,61	13
<b>Strategi WT:</b>			
4. Perlu adanya mediasi antar warga Dusun Karanggeneng dalam pengembangan objek wisata yang ada di Dusun Karanggeneng maupun Desa Wisata Srowolan yang memiliki kesamaan atraksi sehingga tidak lagi timbul perpecahan warga.	W3-T1	0,86	10
5. Melaksanakan pelatihan keterampilan teknologi yang berupa internet bagi pengelola untuk meningkatkan promosi Karangasri.	W2-T2	1,04	6
6. Perlunya pengembangan dan perawatan sarana dan prasarana kepariwisataan oleh masyarakat dari kerusakan yang diakibatkan oleh perilaku wisatawan dan bahaya erupsi Gunung Merapi.	W5 - T4, T5	0,61	13

Sumber: Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Berdasarkan Tabel 46, maka dapat diketahui alternatif strategi untuk upaya pengembangan Karangasri. Adapun alternatif strategi untuk upaya pengembangan Karangasri yang dapat dilakukan oleh

pengelola adalah: **pertama**, perlu adanya kerjasama dengan objek wisata lain yang memiliki kesamaan atraksi. Langkah tersebut masuk akal karena saat ini banyak objek wisata yang memiliki atraksi yang sama sehingga sering terjadi perebutan wisatawan dan karena itu perlu diadakan kerjasama. Langkah **kedua** adalah mengoptimalkan atraksi pertanian, perkebunan, dan perikanan dengan untuk menjadi suatu *brand* wisata melalui PNPM Mandiri Bidang Pariwisata. Langkah tersebut cukup masuk akal karena pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyediakan dana untuk program peningkatan dan pengembangan pariwisata melalui PNPM Mandiri Bidang Pariwisata, sedangkan langkah **terakhir** yang dapat pengelola lakukan adalah mengadakan forum diskusi antar warga Dusun Karanggeneng, Dusun Srowolan Gatep, dan Dusun Gandok Kadilobo untuk membahas kerjasama wisata yang saling menguntungkan. Langkah tersebut perlu dilakukan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta terciptanya kerukunan di antara warga.

#### 4. Prospek Karangasri

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola Karangasri dan pengelola Desa Wisata Srowolan, prospek Karangasri ke depannya adalah bagus. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang cukup banyak padahal Karangasri ini belum lama didirikan. Adapun jumlah kunjungan wisatawan adalah sebagai berikut:

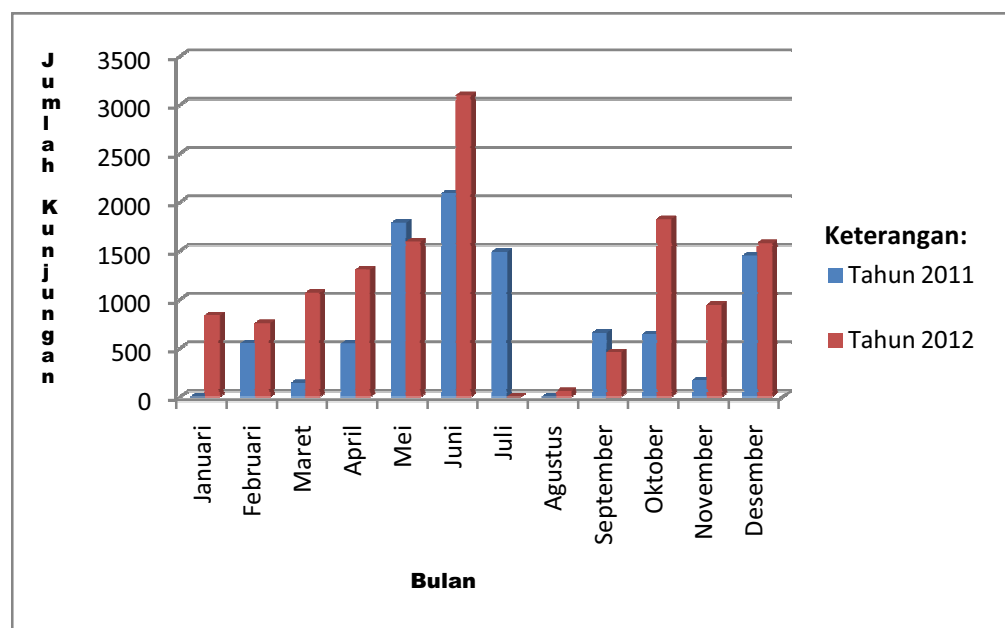
Tabel 47: Jumlah Kunjungan Karangasri

No.	Tahun		2011	2012	Frekuensi Perubahan	Persentase
	Bulan					
1	Januari		0	837	+837	8,76
2	Februari		584	757	+173	1,81
3	Maret		142	1.067	+925	9,68
4	April		546	1.306	+760	7,95
5	Mei		1.788	1.593	-195	2,04
6	Juni		2.090	3.096	+1.006	10,52
7	Juli		1.490	0	-1.490	15,59
8	Agustus		0	57	+57	0,60
9	September		657	458	-199	2,08
10	Oktober		641	1.824	+1.183	12,38
11	November		170	946	+776	8,12
12	Desember		1.450	1.576	+126	1,32
	<b>Jumlah</b>		<b>9.558</b>	<b>13.517</b>	<b>7.727</b>	<b>80,85</b>

Sumber: Pengelola Karangasri, 2012

Berdasarkan Tabel 47 maka dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan di Karangasri pada tahun 2012 mengalami peningkatan (80,85 persen) dari jumlah kunjungan tahun 2011 sebanyak 9.558 wisatawan menjadi 13.517 wisatawan pada tahun 2012. Adapun grafik jumlah kunjungan wisatawan di Karangasri dapat dilihat pada grafik batang berikut ini:





Gambar 6: Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan di Karangasri Tahun 2011 dan 2012

Pengelola Karangasri ke depannya berupaya melakukan pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana wisata yang ada agar wisatawan yang berkunjung dapat mengalami peningkatan, di antaranya adalah perbaikan pusat informasi, perbaikan kolam-kolam ikan, perbaikan kolam renang, penataan pohon-pohon, dan melanjutkan pembangunan hotel, warung, dan toko cenderamata. Untuk mengetahui prospek dapat dilihat kembali Tabel 43 pada halaman 136.

Berdasarkan hasil persilangan faktor strategi internal dan eksternal pada Tabel 43 maka diperoleh sepuluh alternatif strategi untuk prospek pengembangan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyusun alternatif startegis untuk prospek pengembangan Karangasri adalah *pertama*, hasil keterkaitan masing-masing skor (bobot x *rating*)

dari faktor internal dan faktor eksternal dijumlahkan untuk memperoleh skor pada masing-masing alternatif strategi. *Kedua*, adalah mengurutkan peringkat (P) berdasarkan jumlah skor, yaitu peringkat pertama dengan skor paling banyak dan peringkat terakhir dengan skor paling sedikit. Berikut adalah tabel alternatif strategi untuk prospek pengembangan:

Tabel 48: Alternatif Strategi untuk Prospek Pengembangan Karangasri

Alternatif Strategi	Keterkaitan	Skor	Peringkat
<b>Strategi SO</b>			
a) Dapat menarik wisatawan yang menyenangi wisata minat khusus dan pendidikan yang menawarkan suasana perdesaan.	S1,S3-O1	3,44	1
b) Pengembangan berbagai macam atraksi yang ada dengan memanfaatkan sumber air dan lahan yang ada untuk menyelenggarakan <i>event</i> memancing	S2,S3-O3	0,67	7
c) Peningkatan dan perluasan promosi wisata Karangasri dengan bantuan pengelola Desa Wisata Srowolan, masyarakat, pamong desa, ataupun melalui pameran pariwisata.	S4-O4,O5	1,05	4
<b>Strategi WO</b>			
a) Peningkatan kerjasama antar pengelola objek wisata di Desa Wisata Srowolan agar dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi.	W5-O1,O5	0,47	8
b) Pemanfaatan PNPB Mandiri Bidang Wisata secara bijak untuk pengembangan sarana dan prasarana kepariwisataan.	W5-O2	1,29	3
<b>Strategi ST</b>			
a) Pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan di bidang kepariwisataan bagi pengelola dan masyarakat umum.	S4-T2	1,04	4
b) Pemeliharaan, perbaikan, dan pengembangan sarana dan prasarana kepariwisataan dengan memanfaatkan dukungan masyarakat dan pamong desa.	S4-T4	0,78	6
c) Perlu adanya pemfokusan pada atraksi wisata yang ada sehingga tidak terjadi kesamaan atraksi wisata terlebih lagi lokasinya saling berdekatan.	S1,S3-T1	2,78	2
<b>Strategi WT</b>			
a) Perlunya pengembangan paket wisata di Desa Wisata Srowolan sehingga terjalin kerjasama antar pengelola objek wisata di Desa Wisata Srowolan serta mengoptimalkan promosi yang ada.	W3-T1	0,86	5

Sumber: Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Berdasarkan Tabel 48 maka dapat diketahui sembilan alternatif strategi untuk prospek pengembangan Karangasri. Adapun alternatif strategi untuk prospek pengembangan Karangasri adalah **pertama** dapat menarik wisatawan yang menyenangi wisata minat khusus dan pendidikan yang menawarkan suasana perdesaan. Hal ini cukup beralasan karena di Karangasri terdapat berbagai macam atraksi-atraksi serta didukung oleh suasana perdesaan yang alami. **Kedua** adalah perlu adanya pemfokusan pada atraksi wisata yang ada sehingga tidak terjadi kesamaan atraksi wisata terlebih lagi lokasinya saling berdekatan. Hal ini cukup beralasan karena saat ini banyak objek wisata yang sama sehingga perlu pemfokusan objek wisata agar tidak terjadi perebutan wisatawan dengan saling kerjasama antar pengelola. Sedangkan peringkat **terakhir** untuk prospek adalah peningkatan kerjasama antar pengelola objek wisata di Desa Wisata Srowolan dalam agar dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi. Hal ini cukup beralasan karena selama ini sering terjadi perpecahan antar pengelola objek wisata di Desa Wisata Srowolan sehingga perlu adanya mediasi agar dapat tercipta kerjasama saling menguntungkan.

Selanjutnya adalah prospek dari Karangasri dalam memberikan dukungan terhadap Desa Wisata Srowolan dari segi jumlah kunjungan wisatawan. Keberadaan Karangasri dapat mendukung ataupun tidak mendukung terhadap Desa Wisata Srowolan. Untuk mengetahui kondisi tersebut langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

*pertama*, menghitung dukungan/sumbangan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan. *Kedua*, menentukan klasifikasi prospek Karangasri dalam memberikan sumbangan/dukungan terhadap Desa Wisata Srowolan dari segi jumlah kunjungan wisatawan berdasarkan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 49: Klasifikasi Prospek Karangasri dalam Memberikan Dukungan terhadap Desa Wisata Srowolan dari Segi Jumlah Kunjungan Wisatawan

No.	Keterangan	Kriteria
1	Sangat mendukung	>75%
2	Mendukung	>50%-75%
3	Kurang mendukung	>25-50%
4	Tidak mendukung	<25%

Sumber: Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Untuk mengetahui seberapa besar prospek Karangasri dalam memberikan dukungan/sumbangan terhadap Desa Wisata Srowolan dari segi jumlah kunjungan wisatawan maka diperlukan data kunjungan wisatawan pada masing-masing objek wisata di Desa Wisata Srowolan. Secara garis besar, objek wisata di Desa Wisata Srowolan yang mampu menerima tamu wisatawan dibedakan menjadi empat buah objek wisata, yaitu Karangasri, Sahabat Alam (Shaba), Banyu Sumilir, serta Wisata Budaya (Pasar Perjuangan Srowolan, Gudang Garam, Sanggar Budaya Sayuti Melik, dan Rumah Kuno Bekas Kecamatan Pakem). Berikut ini adalah tabel mengenai jumlah wisatawan di masing-masing objek wisata tersebut pada tahun 2011 dan 2012. Penggunaan dua tahun tersebut dikarenakan Karangasri

mulai aktif dalam menerima tamu baru tahun 2011. Berikut ini adalah data kunjungan wisatawan di Desa Wisata Srowolan pada tahun 2011 dan 2012.

Tabel 50: Jumlah Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Srowolan Tahun 2011

No.	Bulan	Jumlah Wisatawan				Total Jumlah Wisatawan
		Karangasri	Sahabat Alam	Banyu Sumilir	Wisata Budaya	
1	Januari	0	150	284	18	452
2	Februari	584	70	1.359	26	2.039
3	Maret	142	90	384	49	665
4	April	546	100	441	15	1.102
5	Mei	1.788	200	836	25	2.849
6	Juni	2.090	90	1.694	91	3.965
7	Juli	1.490	170	958	88	2.706
8	Agustus	0	200	90	75	365
9	September	657	0	871	45	1.573
10	Oktober	641	50	621	150	1.462
11	November	170	100	736	328	1.334
12	Desember	1.450	130	763	525	2.868
<b>Jumlah</b>		<b>9.558</b>	<b>1.350</b>	<b>9.037</b>	<b>1.435</b>	<b>21.380</b>

Sumber: Pengelola Desa Wisata Srowolan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2011

Tabel 51: Jumlah Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Srowolan Tahun 2012

No.	Bulan	Jumlah Wisatawan				Total Jumlah Wisatawan
		Karangasri	Sahabat Alam	Banyu Sumilir	Wisata Budaya	
1	Januari	837	100	600	38	1575
2	Februari	757	300	630	47	1734
3	Maret	1.067	250	875	65	2257
4	April	1.306	200	997	28	2531
5	Mei	1.593	140	1.098	84	2915
6	Juni	3.096	300	2.980	105	6481
7	Juli	0	150	130	147	427
8	Agustus	57	0	85	70	212
9	September	458	115	844	56	1473
10	Oktober	1.824	250	1.963	208	4245
11	November	946	150	847	350	2293
12	Desember	1.576	200	1.241	618	3635
<b>Jumlah</b>		<b>13.517</b>	<b>2.155</b>	<b>12.290</b>	<b>1.816</b>	<b>29.778</b>

Sumber: Pengelola Desa Wisata Srowolan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2012

Dari dua tabel di atas, yaitu Tabel 50 dan Tabel 51 maka dapat diketahui jumlah kunjungan wisatawan dari masing-masing objek wisata serta jumlah keseluruhan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Srowolan. Untuk mengetahui seberapa besar (dalam persen) dukungan/sumbangan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$S_n = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

- $S_n$  : Dukungan/sumbangan jumlah wisatawan yang berkunjung di Karangasri kepada Desa Wisata Srowolan pada tahun n  
 $X$  : Jumlah kunjungan wisatawan di Karangasri pada tahun n  
 $Y$  : Jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Srowolan pada tahun n

Berdasarkan rumus di atas dan tabel di atas maka dapat dihitung dukungan/sumbangan Karangasri pada tahun 2011 dan 2012 sebagai berikut:

$$S_n = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

$$S_{2011} = \frac{9.558}{21.380} \times 100\% = 44,71\%$$

$$S_{2012} = \frac{13.517}{29.778} \times 100\% = 45,39\%$$

Berdasarkan perhitungan dukungan/sumbangan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan di atas maka dapat diketahui besar dari dukungan/sumbangan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan pada tahun 2011, yaitu sebesar 44,71 persen dan tahun 2012 sebesar 45,39 persen. Langkah selanjutnya adalah mencari klasifikasi dari

prospek Karangasri dalam memberikan dukungan/sumbangan terhadap Desa Wisata Srowolan dari segi jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan klasifikasi pada Tabel 49 maka dapat disimpulkan bahwa prospek Karangasri dalam memberikan dukungan terhadap Desa Wisata Srowolan dari segi jumlah kunjungan adalah kurang mendukung karena dukungan/sumbangan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan dari segi jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2011 adalah 44,71 persen dan pada tahun 2012 sebesar 45,39 persen.

## **5. Dukungan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan**

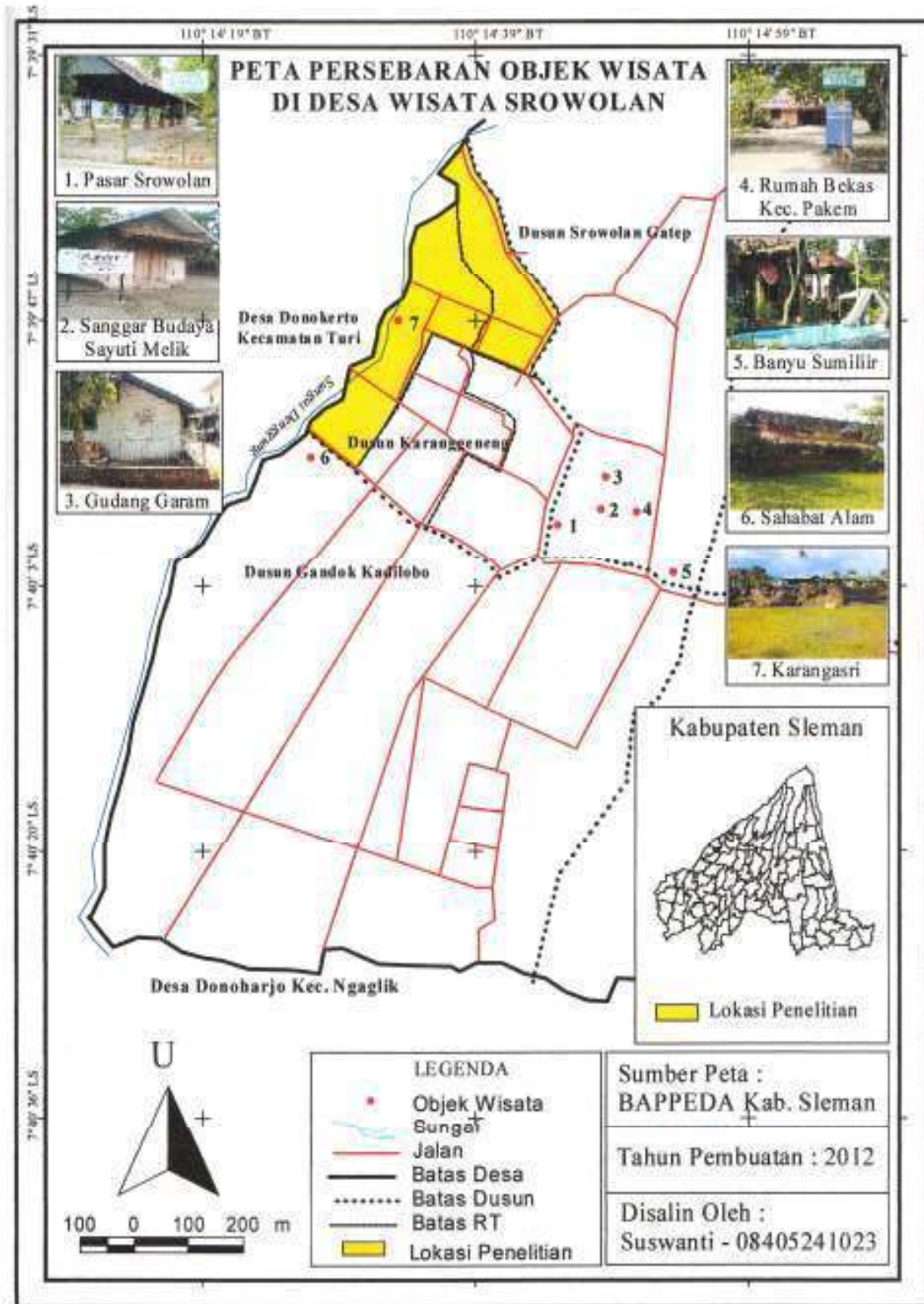
### **a. Gambaran Umum Desa Wisata Srowolan**

#### **1) Sejarah Desa Wisata Srowolan**

Desa Wisata Srowolan merupakan salah satu diantara tiga puluh enam desa wisata yang berada di Kabupaten Sleman. Desa Wisata Srowolan sendiri sebenarnya merupakan gabungan dari tiga dusun (padukuhan) di dalam wilayah administratif Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem, yaitu Dusun Gatep, Dusun Kadilobo, dan Dusun Karanggeneng. Asal nama Desa Wisata Srowolan ini berasal dari nama seorang “*empu*” (pembuat keris) yang bernama Aji Surowulan yang pada perkembangannya juga digunakan pada nama Pasar Perjuangan Srowolan. Karena di dalam tiga dusun tersebut terdapat objek wisata yang merupakan

peninggalan sejarah Negara Indonesia, seperti Pasar Perjuangan Srowolan serta Sanggar Budaya Sayuti Melik yang didukung oleh kondisi alam dari ketiga dusun tersebut yang berupa hamparan perkebunan salak dan sawah, embung, dan sungai serta didukung oleh aktivitas masyarakat di sektor pertanian dan tradisi yang ada dalam masyarakat maka Forum Merti Dusun yang dipimpin Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman meresmikan ketiga dusun tersebut sebagai desa wisata pada tanggal 28 Oktober 2007 yang dikenal dengan nama Desa Wisata Srowolan dengan *icon* utama wisata Pasar Perjuangan Srowolan. Berikut adalah peta persebaran objek wisata di Desa Wisata Srowolan.





Gambar 7: Peta Persebaran Objek Wisata di Desa Wisata Srowolan

## 2) Potensi Wisata di Desa Wisata Srowolan

### a) Pasar Perjuangan Srowolan

Pasar Perjuangan Srowolan merupakan pasar kuno yang memiliki luas 50 meter x 70 meter yang terbagi tiga buah deretan loss pasar. Pasar ini merupakan kembaran dari Pasar Tradisional Ngasem yang terletak di Kampung Ngasem dan Kampung Taman, Kecamatan Kraton. Pasar Perjuangan Srowolan pernah dipugar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tahun 1921.

Kondisi Pasar Perjuangan Srowolan pada saat itu ramai karena dahulu warga Kecamatan Turi, Kecamatan Pakem, dan Kecamatan Sleman melakukan transaksi jual beli di pasar ini serta sebagai tempat pertemuan para gerilyawan untuk berkomunikasi dengan sesama pejuang untuk mengatur siasat melawan Belanda sekaligus belanja karena lokasi dari pasar ini yang aman dari penjajah Belanda, yaitu berada di tengah Dusun Srowolan Gatep. Namun seiring dengan berkembangnya pasar-pasar lain yang berada di pinggir jalan utama, suasana yang aman dalam bertransaksi, serta munculnya ketiga pasar tersebut maka pasar ini menjadi sepi akan pengunjung sehingga hanya setiap kalender Jawa, yaitu setiap *Pon* dan *Wage* saja terdapat transaksi jual beli di pasar ini dan sekarang hanya terdapat lima orang pedagang saja. Sekarang ini selain digunakan sebagai tempat cagar budaya

serta transaksi jual-beli, Pasar Srowolan ini juga digunakan sebagai lokasi *event* sepeda dan lokasi senam bagi ibu-ibu PKK di Desa Wisata Srowolan yang dilakukan setiap Minggu *Wage*.

b) Sanggar Budaya Sayuti Melik

Nama Sayuti Melik mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia berkat jasanya yang telah membantu dalam pengetikan naskah Proklamasi Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sayuti Melik pernah lahir dan tinggal di Dusun Gandok Kadilobo Desa Purwobinangun. Untuk mengenang keberadaan dari Sayuti Melik, Yayasan Danamon Peduli dan Forum Merti Dusun pada tanggal 7 Juni 2008 membangun replika Sanggar Budaya Sayuti Melik yang tepat berada di sebelah utara Pasar Perjuangan Srowolan. Meskipun kondisi bangunan Sanggar Budaya Sayuti Melik tidak 100 persen mirip dengan aslinya, namun tempat ini dapat mengingatkan kembali rumah dari Sayuti Melik.

c) Gudang Garam

Gudang Garam merupakan salah satu peninggalan sejarah yang berada di Dusun Gatep tepatnya sebelah utara dari Sanggar Budaya Sayuti Melik. Gudang Garam ini pernah digunakan sebagai gudang penyimpanan garam milik pemerintah Belanda. Kini sebagian bangunan tepatnya sebelah selatan dari Gudang

Garam dimanfaatkan oleh masyarakat untuk Taman Kanak-Kanak Kuncup Mekar I.

d) Rumah Kuno Bekas Kecamatan Pakem

Rumah kuno berbentuk Sinom merupakan bekas Kecamatan Pakem Lama. Rumah kuno ini merupakan cikal bakal dari Kecamatan Pakem dan pada tahun 1948 kantor Kecamatan Pakem dipindahkan ke lokasi sekarang ini karena aksesibilitasnya lebih baik. Rumah ini memiliki luas 10 meter x 12 meter dan berada di sebelah timur Pasar Perjuangan Srowolan

e) Banyu Sumilir

Banyu Sumilir adalah area bermain yang bersifat edukasi di wilayah Desa Wisata Srowolan. Banyu Sumilir diresmikan pada tanggal 6 April 2008 oleh Bupati Sleman Ibnu Subiyanto. Lokasi Banyu Sumilir tidak jauh dari Pasar Perjuangan Srowolan, yaitu berada di sebelah tenggara Pasar Srowolan. Banyu Sumilir sendiri menekankan pada wisata minat khusus, yaitu *outbound*.

Selain *outbound* fasilitas wisata yang disediakan Banyu Sumilir adalah area pemancingan, kolam renang, pondok makan, pondok budaya Jawa, monumen Kebangkitan Budaya Merti Dusun Banyu Sumilir.

f) Sahabat Alam (Shaba)

Sahabat Alam merupakan salah satu lokasi pendukung kegiatan wisata di Desa Wisata Srowolan. Sahabat Alam sendiri berlokasi di Dusun Karanggeneng yang merupakan milik perseorangan namun dikelola oleh karang taruna Dusun Karanggeneng. Sahabat Alam merupakan fasilitator dari Banyu Sumilir, yaitu menyediakan sarana wisata area pemancingan, kolam renang, dan arena permainan. Berikut ini adalah peta persebaran objek wisata di Kecamatan Pakem.

**b. Dukungan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan**

Keberadaan Karangasri tidak dapat terlepas dari keberadaan Desa Wisata Srowolan karena Karangasri berada di wilayah Desa Wisata Srowolan. Berdasarkan perhitungan dukungan/sumbangan Karangasri (Sn) terhadap Desa Wisata Srowolan (lihat kembali halaman 152) maka dapat diketahui nilai Sn pada tahun 2011 sebanyak 44,71 persen dan pada tahun 2012 sebanyak 45,39 persen.

Setelah diketahuinya seberapa besar sumbangan maka langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi sumbangan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan. Adapun klasifikasi dari sumbangan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan adalah sebagai berikut:

Tabel 52: Klasifikasi Sumbangan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan

No.	Keterangan	Kriteria
1	Sangat besar	>75%
2	Besar	>50%-75%
3	Kecil	>25%-50%
4	Sangat kecil	<25%

Sumber: Analisis Data Primer dan Sekunder, 2012

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui dukungan Karangasri kepada Desa Wisata Srowolan dari segi jumlah wisata yang berkunjung, yaitu pada tahun 2011 sebanyak 44,71 persen dan pada tahun 2012 sebanyak 45,39 persen yang berarti pada tahun 2011 dan tahun 2012 Karangasri memberikan sumbangan kecil kepada total jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Srowolan. Selain faktor jumlah kunjungan, sumbangan Agromina Wisata Agromina Wisata kecil disebabkan beberapa faktor lain, yaitu: **pertama**, faktor kesamaan atraksi wisata dengan objek wisata yang memiliki kesamaan atraksi yang lokasinya saling berdekatan. Misalnya adalah atraksi *outbound*, Karangasri memiliki kesamaan dengan objek wisata Banyu Sumilir dan Sahabat Alam. Selanjutnya adalah atraksi perikanan, *tracking*, dan kebun salak yang memiliki kesamaan atraksi dengan Desa Wisata Kembang Arum yang berlokasi di Dusun Kembang Arum Desa Donokerto Kecamatan Turi. Atraksi pertanian yang ada di Karangasri memiliki kesamaan dengan atraksi pertanian yang ada di Desa Wisata Tanjung yang berlokasi di Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik.

**Kedua**, faktor promosi yang dilakukan oleh pengelola juga mempengaruhi prospek Karangasri dalam mendukung Desa Wisata Srowolan. Selama ini, promosi yang dilakukan pengelola hanya dari mulut ke mulut serta pemanfaatan *blog* yang terbatas, sehingga banyak masyarakat umum yang belum mengetahui keberadaan dari Karangasri yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan selama ini. **Ketiga**, faktor variasi jenis kegiatan yang sering dilakukan oleh wisatawan. Selama ini Karangasri dikenal oleh masyarakat umum adalah atraksi *outbound* dan memancing padahal di Karangasri terdapat bermacam-macam atraksi, sehingga *brand* yang dikenal masyarakat umum adalah *outbound* dan memancing.